

**KONSTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF
(STUDI ATAS NILAI-NILAI INKLUSIF DALAM MERESPON
PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI PONDOK
PESANTREN NURUL IMAN NW PENGEMBUR)**



Oleh:

RENDI SAPUTRA
180602073

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2022**

**KONSTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF
(STUDI ATAS NILAI-NILAI INKLUSIF DALAM MERESPON
PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI PONDOK
PESANTREN NURUL IMAN NW PENGEMBUR)**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Sosial**



Oleh:

**RENDI SAPUTRA
180602073**


**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

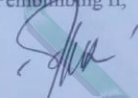
Skripsi oleh: Rendi Saputra, NIM: 180.602.073 dengan judul "Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif : (Studi Atas Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur)" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal :

Pembimbing I,


Dr. Murdianto M.Si
NIP. 197612312007011101

Pembimbing II,


Dr. Abdul Rasyid Ridho, M. A
NIP. 199008072018011003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Perpustakaan UIN Mataram

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,.....

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

DEKAN FUSA UIN MATARAM

Di Mataram

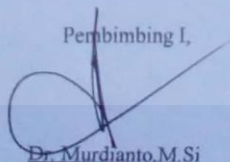
Assalamualaikum, Wr, Wb. Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama Mahasiswa : Rendi Saputra
NIM : 180602073
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif :
(Studi Atas Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon
Perubahan Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren
Nurul Iman NW Pengembur

Telah memenuhi syarat diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

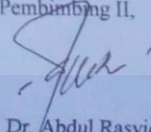
Wassalamualaikum, Wr, Wb.

Pembimbing I,



Dr. Murdianto M. Si
NIP. 197612312007011101

Pembimbing II,



Dr. Abdul Raszyd Ridho, M. A
NIP. 199008072018011003

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Rendi Saputra, NIM: 180.602.073 dengan judul, “Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif (Studi Atas Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur” telah dipertahankan didepan Penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 08 Juni 2022.

Dewan Penguji

Dr. Murdianto, M. Si
(ketua Sidang/Pemb I)

:

Dr. Abdul Rasvid Ridho, M. A
(Sekretaris Sidang/Pemb II)

:

Dr. Nuruddin, S. Ag., M. Si
(Penguji I)

:

Abdul Rahim, M. A
(Penguji II)

:

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr.H.Lukman Hakim.M.Pd
NIP:196602151997031001



Perpustakaan UIN Mataram
“عَدَا تَمُوتُ كَأَنَّكَ لِأَخْرَجَكَ وَأَعْمَلُ أَبَدًا، تَعِيشُ كَأَنَّكَ لِدُنْيَاكَ أَعْمَلُ”

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi.”

(Al-Hadits)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibu saya tercinta (Baiq Sumarni) yang selalu mendo'akan, mendukung, serta dengan sabar dan ikhlas mendidik anak-anaknya.
2. Bapak saya tercinta (Napiah) yang selalu mengajarkan sifat tekun dalam belajar, bersabar dalam proses serta berdo'a dalam usaha, serta mendidik anak-anaknya dengan ikhlas.
3. Kakak saya (Saptiawan) yang selalu memberikan support, canda tawa di tengah-tengah perjuangan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan Sosiologi Agama C 2018, FUSA UIN Mataram A R A M
5. Almamater dan kampus UIN Mataram

Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmatnya kepada seluruh makhluk di muka bumi ini, dengan begitu banyak nikmat yang senantiasa kita rasakan dalam kehidupan ini, saah satunya nikmat sehat, nikmat iman dan islam sehingga kewajiban-kewajiban kita sebagai manusia dapat terlaksana dengan baik atas izinnya. Aamiin

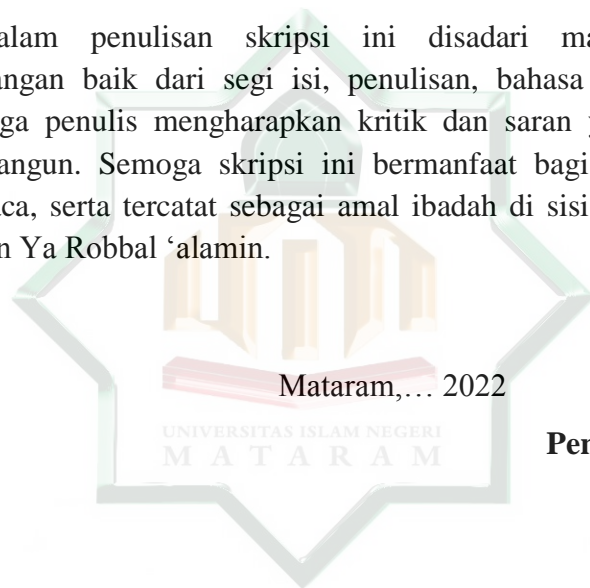
Shalawat serta salam tak lupa kita layangkan kepada baginda nabi Muhammad SAW. Yang telah menuntun kita dari jalan yang menyesatkan menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT. Peran baginda nabi Muhammad SAW juga sangat tak terhingga nilai harganya. Tidak ada satu makhluk pun di muka bumi ini dapat menilai perjuangan baginda dalam memperjuangkan islam. Dengan begitu islam masih kita rasakan hingga kini dengan damai nan indah dan akan selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.

Dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya demi terselesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Murdianto, M. Si sebagai dosen pembimbing I dan bapak Dr. Abdul Rasyid Ridho, M. A sebagai dosen pembimbing II
2. Ketua jurusan Sosiologi Agama dan Sekretaris jurusan Sosiologi Agama

3. Bapak Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
4. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M. Ag selaku Rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram

Dalam penulisan skripsi ini disadari masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penulisan, bahasa dan kalimat sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta tercatat sebagai amal ibadah di sisi Allah SWT. Aamiin Ya Robbal ‘alamin.



Peneliti

Perpustakaan UIN Mataram

Rendi Saputra
180602073

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
HALAMAN PENGSEHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan manfaat.....	8
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Pembahasan	30
BAB II PAPARAN DATA DAN TEMUAN	
A. Profil Pondok Pesantren Nurul Iman Pengembur	31
B. Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif Yang dibangun Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur.....	36
1. Mengembangkan Lembaga Formal.....	39
2. Tata Kelola Atas Manajerial atau Kepemimpinan	48
3. Peran Perempuan Dalam Konstruksi Sosial gender.....	54
4. Keterbukaan Terhadap Lembaga dan Keorganisasian Masyarakat lainnya	58

C. Nilai-Nilai Inklusif yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Iman Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan.....	62
1. Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Landasan Hukum dalam Menjalankan Lembaga.....	63
2. Membudayakan Slogan Beriman dan Bertaqwa.....	66
3. Membudayakan Nilai-Nilai Toleansi.....	67
4. Menciptakan Lembaga Yang Modern.....	69
5. Mewujudkan Lembaga Yang Visioner.....	71
6. Membudayakan Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab.....	72
D. Faktor Pendorong dan Penghambat Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Inklusif dalam Merespon Perubahan Sosial keagamaan.....	73
1. Faktor Pendorong.....	73
2. Faktor penghambat.....	78
BAB III PEMBAHASAN	
A. Realitas Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif Yang dibangun Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur.....	81
B. Nilai-Nilai Inklusif yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Iman Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan.....	84
C. Motivasi Serta Ragam Penghambat Pondok Pesantren Nurul ImanNW Pengembur Dalam Menerapkan NilaiNilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial keagamaan.....	85
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Dokumentasi Awal Berdiri Ponpes Nurul Iman NW Pengembur, 32
- Gambar 2.2 Dokumentasi wawancara Bersama Sekretaris dan Pembina Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 33
- Gambar 2.3 Dokumentasi Profil dan Struktur Kepengurusan Ponpes NI NW Pengembur, 35
- Gambar 2.4 Dokumentasi Foto Bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur, 38
- Gambar 2.5 Dokumentasi Kegiatan Diniyah, 40
- Gambar 2.6 Dokumentasi Kegiatan LPTQ (Tahfizul Qur'an), 42
- Gambar 2.7 Dokumentasi Kegiatan NQH (Tilawatil Qur'an), 42
- Gambar 2.8 Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim, 44
- Gambar 2.9 Dokumentasi INKANAS Dojo Ponpes NI NW Pengembur, 46
- Gambar 2.10 Dokumentasi Kegiatan LPK (Khitobah), 46
- Gambar 2.11 Dokumentasi Kegiatan Belajar Bahasa, 47

- Gambar 2.12 Dokumentasi Sekretariat Lembaga Non Formal Serta Memory Kegiatan Pembina Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021, 48
- Gambar 2.13 Dokumentasi wawancara Lalu Moh. Dahlan dan Biaq Hurun'in kepala Diniyah dan LPK Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 51
- Gambar 2.14 Dokumentasi wawancara Lalu Moh. Zaki, Kepala NQH dan INKANAS Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 51
- Gambar 2.15 Dokumentasi wawancara Lalu Moh. Zaki, Kepala NQH dan INKANAS Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 52
- Gambar 2.16 Dokumentasi wawancara Mahlil Isoni Ketua INSANI Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 53
- Gambar 2.17 Dokumentasi Pemilihan Kepala Aspura dan Aspuri, 53
- Gambar 2.18 Dokumentasi, foto bersama Kepala SMA NI NW Tammimi, 57
- Gambar 2.19 Dokumentasi pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur dan Ketua Majelis Sima'an pesantren NU Situbondo, 61
- Gambar 2.20 Dokumentasi Kegiatan Hiziban Keliling, 61
- Gambar 2.21 Dokumentasi, wawancara Lalu Ishak Riadi. Pengurus Lembaga Diniyah Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur, 70
- Gambar 2.22 Dokumentasi Tahajjud Santri, 76

Gambar 2.23 Dokumentasi wawancara Lalu Hamdani Ketua Dewan Pembina dan Kepala LTPQ Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 80

**KONSTRUKSI SOSIAL NILAI-NILAI ISLAM INKLUSIF
(STUDI ATAS NILAI-NILAI INKLUSIF DALAM
MERESPON PERUBAHAN SOSIAL KEAGAMAAN DI
PONDOK PESANTREN NURUL IMAN NW
PENGEMBUR)**

Oleh:

RENDI SAPUTRA
180602073

ABSTRAK

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sifatnya tradisional atau menggunakan corak lama dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. sangat penting bahwa pesantren bukan hanya membahas tentang corak dan sifatnya yang tradisional akan tetapi lebih pada membahas dan menjawab realitas-realitas ataupun perubahan sosial yang menjadi tantangan di dalam pondok pesantren itu sendiri. Yang menjadi persoalan penting berdasarkan realitas sosial di dalam pondok pesantren saat ini adalah bagaimana kontribusinya terhadap persoalan Inklusivitas atau keterbukaannya terlebih pada sistematis pendidikan dan pengelolaannya yang berwatak inklusif untuk diarahkan kepada santri serta masyarakat guna untuk merespon perkembangan zaman yang semakin maju dan majemuk. Nilai-nilai yang bersifat

terbuka ini memang harus di terapkan dan menjadi tabiat utama sebuah pondok pesantren dalam memberi respon terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Dalam perspektif konstruksi sosial atas realitas peter L Berger dan Thomas Luckman, untuk membangun nilai-nilai islam yang berwatak inklusif di pondok pesantren dapat dilihat melalui tiga konsep kunci dialetika yaitu antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui (eksternalisasi) menggambarkan bagaimana sistem nilai tersebut dibangun berdasarkan pada tradisi keilmuan islam yang bermuara pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, dari proses itulah kemudian bagaimana tindakan individu mampu menciptakan realitas sosial dan mampu menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh sistem (lembaga) atau masyarakat atas realitas tersebut (objektivasi), pandangan ini kemudian memunculkan sistem nilai (internalisasi) sebagai suatu yang terlembagakan.

Adapun tujuan dan fokus dari penelitian ini yakni ingin mengetahui konstruksi sosial nilai-nilai Islam Inklusif yang terdapat pada pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan sumber data kunci, utama dan pendukung, pengumpulan data diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial nilai-nilai Islam inklusif di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur ialah mengembangkan lembaga non-formal, keterbukaan atas tata kelola atas manajerial atau kepemimpinan, adanya peran perempuan dalam konstruksi sosial gender serta keterbukaan terhadap lembaga dan keorganisasian masyarakat lainnya.

Kata Kunci : *Pesantren, Islam Inklusif, Konstruksi Sosial, Perubahan Sosial*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu lembaga pendidikan tertua yang memiliki ciri khas, unik dan juga memiliki tradisi *khalistik* keindonesiaan adalah pesantren atau biasa dikenal dengan sebutan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang sifatnya tradisional atau menggunakan corak lama dalam mempelajari, memahami, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup sehari-hari¹. Keberhasilan dalam menjaga nilai primordial secara swadaya menjadikan lembaga ini menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang dapat bertahan dan mempunyai posisi penting dalam penyebaran nilai keislaman terhadap pranata sosial di dalam masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis selama enam abad di tengah masyarakat (dari abad ke-15 hingga saat ini). Pesantren pula pernah menjadi satu-satunya institusi atau lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk literasi dan budaya di Indonesia. Keberadaan pesantren atau pondok pesantren sebagai institusi masyarakat sejak awal, telah mampu mengakomodasikan pelbagai macam perubahan, baik dalam segi atau tatanan structural maupun sistem pendidikan. Oleh sebab itu maka menjadi sangat penting bahwa pesantren bukan hanya membahas tentang corak dan sifatnya yang tradisional akan tetapi lebih pada membahas dan menjawab realitas-realitas ataupun perubahan sosial yang menjadi tantangan di dalam pondok pesantren itu sendiri. Terutama yang menjadi persoalan penting berdasarkan realitas sosial di dalam pondok pesantren saat ini adalah bagaimana kontribusinya terhadap

¹ Ida Rahmawati, “ *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No 1 Vol 1 Tahun 2013, hlm. 306

persoalan Inklusivitas atau keterbukaannya terlebih pada sistematis pendidikan dan pengelolaannya yang berwatak inklusif untuk diarahkan kepada santri dan masyarakat guna untuk merespond perkembangan zaman yang semakin maju dan majemuk².

Secara umum, istilah inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dengan selalu berinteraksi dalam kehidupan, sehingga dalam konteks kultur yang beragam disebut dengan multicultural. Sederhananya multicultural berarti keberagaman budaya. Terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan keberagaman tersebut baik keberagaman agama, ras, etnis, jenis kelamin, bahasa, dan budaya yang berbeda yakni pluralitas, keragaman dan multikultural³. Inklusif diartikan juga, bagaimana sikap kita dalam menerima perbedaan dengan ikut aktif pada landasan kehidupan kebhinekaan, artinya bagaimana kita memberikan sikap dalam tataran menghargai dan saling menghormati. Maka dari itu seharusnya atas perbedaan itu kita saling melengkapi dan bekerja sama dan harus menunjukkan sikap inklusif dan mau belajar dari yang lain⁴.

Didalam Al-Qur'an termuat juga tentang inklusif dan gambaran keberagaman. Allah Swt berfirman;

إِنَّ ۙ لِّتَعَارَفُوا ۖ وَقَبَائِلَ شُعُوبًا ۖ وَجَعَلْنٰكُمْ وَأَنْتَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا ۖ إِنَّا النَّاسُ بَآئِهَآ
خَبِيرٌ عَلِيمٌ ۗ إِنَّ ۙ لِّتَقْنٰكُمْ ۗ إِنَّ ۙ لِّتَقْنٰكُمْ ۗ إِنَّ ۙ لِّتَقْنٰكُمْ ۗ إِنَّ ۙ لِّتَقْنٰكُمْ ۗ إِنَّ ۙ لِّتَقْنٰكُمْ ۗ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

² Imam Hanafi, “ Nilai-Nilai Inklusif dan humanis pesantren, Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 3

³ Syamsul Huda Rohmadi, “ Pendidikan Islam Inklusif pesantren (kajian Historis-Sosiologis di Indonesia), hlm. 5

⁴ *Ibid.,* hlm. 7

*Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (QS. Al-Hujarat : 49 : 13)*⁵.

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia itu sendiri digolongkan menjadi beberapa bangsa dan suku/ras agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain serta saling menghargai dan menghormati atas perbedaan-perbedaan tersebut. Nilai-nilai seperti demokrasi, tidak deskriminatif, serta toleransi sangat kompatibel dengan pondok pesantren, terlebih pondok pesantren tujuan utamanya yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama dan akhlak mulia kepada para santrinya.

Diskursus tentang Nilai-Nilai Inklusif atau terbuka yang bercorak islami di dalam pesantren atau pondok pesantren, merupakan sikap yang sejatinya bukan hal baru di pesantren. Nilai-nilai yang bersifat terbuka ini memang harus di terapkan dan menjadi tabiat utama sebuah pondok pesantren dalam memberi respon terhadap perubahan sosial yang terjadi. Akan tetapi sikap keterbukaan (inklusif) ini harus bersyarat dan mengacu kepada *mujma''alaih* atau yang di sepakati ulama terdahulu, yaitu stabilitas masyarakat dan keIndonesiaan yang berjiwa atau di dalamnya memiliki nilai-nilai keagamaan dan identitas keberagaman.

Berbicara mengenai inklusivitas atau keterbukaan di pesantren atau pondok pesantren, artinya juga sudah barang pasti tidak dapat dipisahkan dari tema-tema keberagaman (kemajemukan), toleransi dan demokrasi. Konsep keberagaman dan toleransi di dalam pesantren dapat dilihat dari menjaga *maqashid al-syariah*, yakni menjaga agama, jiwa, keluarga, harta, akal sehat dan kehormatan. Konsep maqasid al-syariah ini merupakan upaya mewujudkan kebaikan atau menarik manfaat serta menghindari keburukan atau menolak mudarat, dan

⁵ QS. Al-Hujarat : 49 : 13

upaya menjaga maqashid ini harus menjadi suatu kewajiban bagi pondok pesantren⁶.

Untuk melihat keterbukaan (inklusivitas) di dalam pesantren, perlu melihat juga bagaimana pondok pesantren memaknai islam, apakah dengan kekerasan atau perdamaian dan ini dapat menjadi tolak ukurnya dalam memaknai keterbukaan. jika dimaknai dengan kekerasan maka pesantren atau pondok pesantren masih sangat jauh dengan inklusivisme dan jika sebaliknya islam adalah damai, rahmah serta agama yang ramah, maka ini menunjukkan bahwa inklusivitas merupakan ideologi di dalam pesantren. Dapat dilihat pula sebagai bukti bahwa, pesantren atau pondok pesantren sejauh ini masih steril atau bersih dari ideologi-ideologi yang bersifat radikal. fenomena ini merupakan indikasi dari nilai-nilai keterbukaan yang menunjukkan sikap terbuka di dalam pondok pesantren dan merupakan fakta jihad damai pesantren dalam menghadapi era globalisasi.⁷

Keterbukaan atau nilai-nilai keterbukaan pesantren juga dapat di cerminkan dari segi kepemimpinan atau manajerialnya. Dimana dewasa ini dalam pondok pesantren telah mengkonversi pola kepemimpinan atau manajerial lembaganya. Pola semacam ini haruslah menuju kepada bagaimana pesantren lebih banyak melibatkan orang lain dalam jajaran manajerialnya untuk bersama-sama dalam menjalankan roda pondok pesantren menuju kondisi yang lebih maju dan mapan, baik dari sisi kelembagaan, sistem pendidikan, dan proses pembelajaran untuk menunjang kualitas para santri. Terdapat perubahan sistem dari pola manajerialnya yakni dari diplomatik menuju partisipatif, sentralistik menjadi demokratik, dan dari otoriter menuju

⁶ Mullareza, "Maqashid Syariah dan Isu-Isu Kontemporer. At-Turas, Volume V, No. 1, Januari-Juni 2018, hlm. 62

⁷ Muhammad Syamsudin, " *Pesantren Inklusif Di Era Globalisasi*, dalam <https://islami.co/pesantren-inklusif-di-era-globalisasi>, diakses pada tanggal 21 Desember 2021, pukul 09,50

paternalistik⁸. Dari segi keterbukaanya pada pola manajerial di pesantren atau pondok pesantren, terdapat pula realitas manajerial pesantren yang berangkat atas dasar kesetaraan gender, dimana tidak hanya menitik beratkan pola kepemimpinan yang dijalankan oleh laki-laki semata akan tetapi juga dijalankan atau dipegang oleh perempuan atas dasar nilai-nilai keadilan. Walaupun di dalam pesantren gender masih menjadi topik yang tertutup (eksklusif) dalam internal pesantren, akan tetapi kultur tentang ketertutupan (eksklusivitas) perempuan di pesantren perlahan berubah sedikit demi sedikit dan perempuan diperhitungkan keberadaannya karna peran laki-laki dan perempuan sama-sama harus diperhitungkan dan hal itu adalah ajaran bukan tradisi⁹.

Budaya pesantren yang bersifat klasikal, dalam segi pengelolaan lembaga, program dan juga kegiatan di dalamnya, juga menunjukkan keanekaragaman dan bersifat kompleksitas sebagai ciri baru di dalam pesantren, fenomena ini juga menjadi respon pesantren atas perubahan sosial yang terjadi. Walaupun demikian halnya, akan tetapi pesantren tetap bersikap terbuka dengan mengkaitkan dengan nilai-nilai keagamaan dan atas dasar keberagaman¹⁰.

Dari kedewasaan pesantren dalam menerapkan nilai-nilai islam yang berwatak inklusif (terbuka) baik dari segi internal maupun eksternalnya dalam merespond perubahan sosial, tidak menutup kemungkinan atas keterbukaan itu akan menuai persoalan atau hambatan-hambatan tertentu atas sikap terbuka yang dipraktikkan di dalam pesantren. Maka dari itu perlu di perhatikan secara seksama oleh lembaga bahwa bagaimana keterbukaan itu mampu menjadi sesuatu yang positif dan

⁸ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. Jurnal Risaalah, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, hlm. 63

⁹ Luthfi Salim, "Konstruksi Sosial gender Di Pesantren. Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama, hlm. 3

¹⁰ M. Shodiq, "Pesantren dan perubahan Sosial, Jurnal Falasifa. Vol. 2, No. 2, September 2011, hlm. 109

membangun, agar santri dan masyarakat di dalam dan luar pesantren memahami secara utuh sikap terbuka yang dibangun di dalam pesantren itu sendiri¹¹.

Dalam perspektif konstruksi sosial atas realitas peter L Berger dan Thomas Luckman, untuk membangun nilai-nilai islam yang berwatak inklusif di pondok pesantren dapat dilihat melalui tiga konsep kunci dialetika yaitu antara eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Melalui (*eksternalisasi*) menggambarkan bagaimana sistem nilai tersebut dibangun berdasarkan pada tradisi keilmuan islam yang bermuara pada Al-Qur'an dan Al-Hadits, dari proses itulah kemudian bagaimana tindakan individu mampu menciptakan realitas sosial dan mampu menjadi sesuatu yang dapat diterima oleh sistem (lembaga) atau masyarakat atas realitas tersebut (*objektivasi*), pandangan ini kemudian memunculkan sistem nilai (*internalisasi*) sebagai suatu yang terlembagakan. Internalisasi nilai-nilai tersebut merupakan produk yang dibangun atas islam inklusif, melalui peran dan tindakan individu denga sekitarnya¹². Konstruksi sosial atas nilai-nilai islam inklusif di pesantren atau pondok pesantren ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana tindakan individu di tengah pesantren dan masyarakat yang plural. Internalisasi nilai-nilai menjadi modal sosial bagi lembaga pendidikan islam di dalam madrasah atau pondok pesantren untuk membangun dan mewujudkan sikap yang berwatak inklusif-moderat.

Berangkat dari bagaimana pesantren atau pondok pesantren di konstruksikan dalam nilai-nilai islam inklusif atau keterbukaannya dalam merespon perubahan sosial, hal ini

¹¹ Ainul Yaqin, "*Strategi Pondok Pesantren Dalam menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok pEsantren Sidogiri Pasuruan*. (Tesis, UIN MMI Malang 2018), hlm 7

¹² Evi fatimatur Rusyidiyah, "*Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*) Volume 5 Nomor 1 (2017), hlm. 24

tercermin di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Pondok pesantren Nurul Iman NW pengembur tepat berada di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Pondok pesantren ini bisa dikatakan satu-satunya pondok pesantren yang bernaung di bawah organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Wathan di Desa Pengembur, yang di luar itu hampir semua lembaga pendidikan lain khususnya yang bercorak keislaman (pondok pesantren) bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Ulama. Dilihat dari tatanan inklusivitas dan keberagamannya, pondok pesantren Nurul Iman NW pengembur memiliki tiga lembaga formal besar di dalamnya yakni Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan SMA, memiliki santri dari beberapa macam daerah, selain itu juga, memiliki banyak program pondok dan juga lembaga non-formal sebagai akses atau kegiatan perluasan penunjang kemampuan atau keterampilan santri, serta dalam segi fasilitas, pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur memiliki ragam fasilitas pendukung di lingkungan internal pesantren untuk mendukung pondok pesantren di tengah perubahan yang terjadi, memiliki sistem kepemimpinan terbuka dalam lembaga formal dan non formal dan lain sebagainya. Di dalam fenomena ini peneliti ingin melihat bagaimana konstruksi sosial atas nilai-nilai Islam inklusif yang dibangun atas perubahan sosial keagamaan yang sangat kompleks, mulai dari internal pondok pesantren maupun dari segi eksternal pondok pesantren yang artinya melihat realitas, pola, dan sikap yang terbuka (inklusif) yang dibangun dan juga pada hubungannya dengan masyarakat serta kepada lembaga-lembaga lain berdasarkan keberadaan pondok pesantren ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur melalui penelitian dengan judul "*Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pesantren: (Studi*

Atas Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur)

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif Yang Dibangun di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur?
2. Bagaimana Nilai-Nilai Inklusif Yang Diterapkan Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur?
3. Apa Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pondok Pesantren Nurul Iman NW pengembur Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah dari penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Menerangkan Bagaimana konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif Yang Dibangun di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur!
- b. Menerangkan Bagaimana Nilai-Nilai Islam Inklusif Yang Diterapkan Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur!
- c. Menerangkan Apa faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Pondok Pesantren Nurul Iman NW pengembur Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan!

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan, masukan dan tambahan informasi serta stimulus bagi peneliti pada khususnya dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, terutama bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap hal-hal yang peneliti teliti khususnya dalam, Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif Di Pesantren: (Studi Atas Nilai-Nilai Islam Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur)

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian pada segi praktis diharapkan mampu memberikan wawasan yang luas terhadap kajian penelitian yang membahas tentang konstruksi sosial, khususnya yang berkaitan dengan sosiologi agama mengenai konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, terlebih kepada;

1. Pengasuh, pembina atau dewan ustaz-ustazah pondok pesantren, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam memberikan materi tentang bagaimana nilai-nilai keterbukaan pesantren yang berbasis islam.
2. Para pengajar atau guru, penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan acuan untuk cara bagaimana memberikan pengetahuan tentang pesantren yang bersifat terbuka kepada para santri yang memiliki perbedaan latar belakang guna

tercaainya toleransi dan keterbukaanya terhadap sesama santri dan masyarakat.

3. Peneliti, dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman dalam memberikan pemahaman atas nilai-nilai islam inklusif di pesantren kepada santri atau kepada pelajar nanti bila menjadi pengajar.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam Penelitian ini hanya membahas hal-hal yang berfokus pada penelitian terkait dengan Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan.

2. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di satu tempat, yakni di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur yang berada di Desa Pengembur, kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah.

E. Kajian Pustaka

Demi mempermudah penyusunan skripsi maka peneliti menggunakan acuan yang terdapat relevansinya dengan judul skripsi ini. Peneliti juga mendeskripsikan beberapa karya tersebut diantaranya :

1. Evi Fatimatur Rusydiyah, dengan penelitiannya yang berjudul “Kostruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra”. Secara umum penelitian tersebut membahas tentang bagaimana pendidikan islam di dalam Pesantren atau pondok pesantren dikonstruksi. Pesantren telah dianggap sebagai model institusi atau lembaga pendidikan yang memiliki beberapa keunggulan baik dari aspek keilmuan maupun internalisasi moralitas umat islam. Inti dari penelitian ini adalah untuk

mendeskripsikan dinamika pendidikan Islam dan melihat pesantren sangat elok dalam berdialektika dengan tesis budaya yang saling bertentangan satu sama lain serta melahirkan sintesis konstruksi sosial yang baru.

Persamaan pada penelitian kali ini adalah membahas tentang Konstruksi sosial atas Pesantren. Adapun perbedaannya terdapat pada tehnik observasinya dan pembahasannya, Evi Fatimatur Rusydiyah menganalisis pemikiran dari satu tokoh dan pembahasannya yang bersifat umum, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis suatu realitas yang terjadi di lapangan serta pembahasannya yang bersifat khusus.

2. M. Shodiq, dengan penelitiannya yang berjudul “Pesantren Dan Perubahan Sosial”. Secara umum penelitian tersebut menjelaskan tentang perubahan yang terjadi di dalam pondok pesantren dalam upaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan harus mampu mengelola pesantren dengan ilmu-ilmu yang sifatnya dapat memajukan pesantren atau merespon perubahan sosial, serta pesantren harus dapat terbuka dengan realitas yang terjadi.

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah terletak pada pembahasan konstruksi sosial atau bagaimana suatu realitas itu mulai ada atau diciptakan oleh manusia, serta melihat tindakan individu atas realitas yang terdapat pada pesantren.

3. Syamsul Huda Rohmadi, dengan penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis-Sosiologis di Indonesia)”. Secara umum

penelitian tersebut membahas tentang transformasi pesantren ke arah modernitas untuk menjawab tantangan zaman, menjelaskan bagaimana peranan seorang kyai atau pimpinan pesantren dalam merespond realitas yang terjadi, penelitian ini secara rinci menjelaskan bentuk dan pola pendidikan inklusif, dijelaskan juga bahwa nilai-nilai inklusif pada pesantren yakni keterbukaan sikap dalam menerima perbedaan dan keragaman di dalam pesantren atau pondok pesantren, berintraksi dengan baik dan menciptakan kedamaian atas keragaman dan juga perkembangan zaman yang semakin maju.

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah pada kajian pembahasan, dimana penelitian ini membahas tentang pendidikan islam inklusif di pesantren secara umum, sedangkan persamaannya adalah membahas tentang Pendidikan islam inklusif yang terjadi di dalam pesantren atau pondok pesantren, dengan keterbukaan dalam berbagai segi dan tatanan di dalam sebuah pondok pesantren baik terhadap kyai, santri, masyarakat dan lingkungan.

4. Imam Hanafi, dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Inklusif Dan Humanis Pesantren”. Secara umum penelitian ini membahas tentang bagaimana pesantren berkontribusi terhadap nilai-nilai keterbukaan dan nilai-nilai kemanusiaan (inklusif dan Humanis) jangan sampai justru pesantren sebagai pemberi dampak kepada klaim kebenaran atau pertikaian. Penelitian ini juga menjelaskan makna dari inklusif dan humanis yang direlevankan kedalam dunia pesantren atau pondok pesantren.

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah ada pada proses konstruksi sosial atas realitas pesantren. Pada penelitian kali ini berfokus pada nilai-nilai keterbukaan dipesantren atas dasar humanis atau kemanusiaan.

5. Muhammad Ridwan Efendi dengan penelitiannya yang berjudul “Model Pendidikan Pondok Pesantren Inklusif”. Secara umum penelitian ini membahas mengenai keterbukaan pesantren mulai dari sifatnya yang tradisional berubah menjadi lembaga pendidikan yang lebih luas peranannya. Pesantren dinilai telah mampu ikut serta dalam perubahan sosial. Perubahan yang terjadi tidak memudarkan semangat dan hakekat pesantren.

Perbedaan dengan penelitian kali ini adalah terletak pada kajian konstruksi sosial pada realitas inklusivitas dipesantren. Penelitian kali ini justru terfokus pada pembahasannya pada sikap inklusifnya yang tetap berpegang pada kultur masyarakat sebagai identitas awalnya. Sedangkan Persamaannya terletak pada keterbukaan pesantren dalam menyambut zaman, mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman serta keragaman yang ada.

F. Kerangka Teori

1. Konstruksi sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif

Istilah konstruksi bukan lagi sebuah istilah yang asing bagi semua, ketika mendengar istilah ini maka yang terlintas di benak semua orang adalah tentang suatu pembangunan atau suatu bangunan. Menurut para ahli, konstruksi adalah suatu kegiatan pembangunan sarana maupun prasarana. Singkatnya istilah konstruksi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan bangunan yang terdiri dari berbagai bagian strukturnya¹³. Sedangkan istilah sosial yaitu adanya sebuah hal-hal yang telah mempunyai hubungan dengan sebuah komunitas atau karakteristik sosial serta hal yang mempertimbangkan dalam kepentingan publik. Menurut Paul Ernest, istilah sosial merupakan sekelompok orang yang terdapat disuatu sistem

¹³ <https://www.jojonomic.com/istilah/konstruksi/> diakses pada tanggal 19 januari 2022, pukul 09:25

yang terlibat dalam berbagai aktivitas dan juga kegiatan secara kolektif. Enda M.C. berpendapat bahwa istilah sosial merupakan adanya suatu cara dimana pada setiap individunya telah berhubungan baik kepada yang lainnya¹⁴.

Bertolak dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi sosial adalah pandangan bahwa semua nilai, institusi dan ideologi merupakan hasil konstruksi, dibangun atau diciptakan oleh manusia¹⁵. Peneliti memahami bahwa konstruksi sosial ialah sesuatu yang dibangun atau dikonstruksi oleh manusia melalui proses interaksi antar-subjektif, kemudian sesuatu itu diterapkan di dalam kehidupan sosial atau didalam sebuah sistem sosial masyarakat yang kemudian hal itu menjadi suatu realitas sosial yang dipegang secara kolektif.

Adapun Istilah nilai, menurut Fraenkel, nilai merupakan konsep atau ide yang sifatnya abstrak mengenai apa yang dipikirkan manusia atau apa yang dianggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada keindahan (estetika), etika pola perilaku serta logika benar salah atau keadilan *justice*. Dilihat dari sudut etika, nilai ialah arti atau sebagai arti dari obyektif, peristiwa dan proses hidup manusia yang menyatakan kualitas manusia. Nilai itu muncul dalam hidup manusia, dalam bentuk :

- a. Hal-hal material maupun rohani
- b. Ide-ide, cita-cita, prinsip dasar sikap manusia

Jika dilihat dari perspektif islam, agama selalu dipandang sebagai sumber nilai, karna di dalam agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Sama halnya pula agama islam di dalamnya termuat ajaran normatif yang selalu membicarakan

¹⁴ <https://ppkn.co.id/sosial-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 19 januari 2022, pukul 12: 13

¹⁵ Charles R. Ngangi, “Konstruksi sosial Dalam Realitas Sosial, ASE-Volume 7 Nomor 2, Mei 2011, hlm : 3

tentang kebaikan yang seharusnya dilakukan manusia serta keburukan yang mesti dihindarkan olehnya. Dalam pandangan islam nilai berasal dari dua sumber yakni tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari tuhan ialah ajaran mengenai kebaikan yang termuat di dalam kitab suci. Nilai merupakan kalam atau firman tuhan yang sifatnya mutlak, akan tetapi implementasinya dalam bentuk perilaku atau tindakan merupakan penafsiran terhadap firman tuhan tersebut bersifat relatif¹⁶.

Selain dari istilah di atas untuk bisa memahami konsep konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif, maka kita harus mengetahui konsep islam inklusif itu sendiri. Islam inklusif secara umum berarti islam yang memiliki sifat keterbukaan atau terbuka. Terbuka disini bukan hanya masalah konteks dakwah dan hukum, akan tetapi di dalamnya meliputi tauhid, tradisi, sosial, budaya dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena terdapat sebagian kelompok yang menganggap bahwa semua agama itu benar. Muslim diharapkan mampu menyadari adanya nilai-nilai kebenaran serta kebaikan yang juga ditawarkan agama lain. Mereka harus yakin bahwa agama yang dipeluknya merupakan agama yang paling benar dari agama-agama yang lain, akan tetapi dalam kesehariannya muslim tidak boleh bersikap seolah agamanya yang paling benar¹⁷. Maka konsep konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif secara luas peneliti memahami bahwa suatu ide dan prinsip yang dibangun atau dikonstruksi oleh manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai agama islam yang digunakan sebagai tolak ukur manusia melakukan sesuatu.

2. Pesantren dalam Perubahan Sosial

¹⁶ Sofyan sauri, “*Nilai*. 2019, hlm. 2

¹⁷ Ahmad Fuadi, “*Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)*, volume 7, No. 2 Juli-Desember 2018, hlm. 53

Pesantren atau pondok pesantren merupakan tempat dimana dimensi ekstorik islam diajarkan. Pesantren atau pondok pesantren juga merupakan corak pendidikan islam tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah ada dan terjadi berabad-abad jauh sebelum bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya serta sebelum adanya kerajaan islam berdiri. Pada dasarnya potret pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan islam yang di dalamnya siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu agama/keagamaan di bawah bimbingan yang di sebut kyai. Pondok, masjid/aula, santri, kyai dan belajar kitab klasik merupakan elemen dasar yang dapat menjelaskan apa sesungguhnya hakikat pesantren¹⁸.

Pada masa islam mengalami kebangkitan di Indonesia, pondok pesantren juga merespon dan berusaha menyesuaikan diri dengan upaya melakukan inovasi sistem diberbagai segi didalamnya terutama dalam segi pendidikannya. Dalam konteks fungsi pondok pesantren bagi masyarakat, sudah barang tentu terdapat sebuah keterkaitan antara pondok pesantren dan realitas sosial masyarakat yang tidak luput dari sebuah perubahan¹⁹. Dalam pengembangannya pondok pesantren merupakan emberio atau “kampung peradaban”, kehadirannya di tengah masyarakat membuat suatu perubahan tata kehidupan sosial di sekitarnya. Baik yang berkaitan dengan keagamaan, pendidikan, sosial-budaya, ekonomi dan lain sebagainya.²⁰

3. Teori konstruksi Sosial Peter L Berger & Thomas Luckmann

Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas yang digagas oleh Peter L Berger & Thomas Luckmann. peneliti

¹⁸ Herman, ‘‘Sejarah Pesantren Di Indonesia. Jurnal Al-Ta’dib. Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 147

¹⁹ Ismail, ‘‘Pesantren Dalam Perubahan Sosial. STAIN Pekalongan No. 9 pekalongan 2019, hlm. 3

²⁰ *Ibid*.,,hlm. 17

melihat sangat relevan dengan judul penelitian konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif di pesantren khususnya di pondok pesantren nurul iman NW pengembur. Dalam nilai-nilai iklusif khususnya yang berbasis islam yang dibangun serta yang diterapkan pesantren Nurul Iman NW pengembur peneliti meyakini hal itu merupakan hasil konstruksi atau diciptakan oleh manusia, teori konstruksi sosial memiliki segi tiga dialetika dalam bekerja yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Realitas/kenyataan sosial merupakan hasil (eksternalisasi) dari internalisasi dan objektivasi manusia terhadap pengetahuan dalam kehidupan yang kita jalani sehari-hari. Eksternalisasi dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan) yang berasal dari manusia-manusia yang memiliki akal sehat/pengetahuan akal sehat (*common sense knowledge*) serta pengetahuan akal sehat ini merupakan pengetahuan yang dimiliki individu hasil dari interaksi dan tindakan individu bersama individu-individu lainnya²¹

Teori konstruksi sosial pada dasarnya memiliki dua fokus analisis yang menjadi kunci dari teori ini yakni “realitas” dan “pengetahuan”. Menurut Berger dan Luckmann, realitas/kenyataan adalah fenomena/kejadian yang diciptakan atau dialami tidak bergantung pada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan) sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena atau kejadian itu adalah nyata.

Dalam merumuskan teori konstruksi sosial atau sosiologi pengetahuannya Berger dan Luckmann menggunakan sebuah tulisan yakni tafsir sosial atas kenyataan : sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan. Fokus kajian dari tulisan ini

²¹ Amie Sulaiman, “Memahami Teori Konstruksi Sosial peter L Berger. Jurnal Society, Volume VI, Nomor 1, Juni 2016, hlm. 18

adalah dasar-dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat sebagai realitas objektif dan masyarakat sebagai realitas subjektif. Mengenai dasar-dasar pengetahuan dalam sehari-hari digambarkan bahwa kehidupan sehari-hari telah menyimpan dan menyediakan kenyataan, sekaligus pengetahuan yang akan membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas objektif yang dipelajari atau ditafsir oleh individu yang memiliki makna-makna subjektif. Disisi yang lain kehidupan yang dijalankan setiap hari ini merupakan suatu dunia yang berasal dari berbagai pikiran dan tindakan-tindakan individu dan dipelihara sebagai berlanjut ke masa depan²².

Masyarakat sebagai realitas objektif dan subjektif digambarkan bahwa manusia berbeda dengan binatang yang telah dibekali oleh tuhan sebuah insting dari sejak lahir sampai mati. Manusia secara biologis dan sosial selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan karna itulah manusia terus belajar serta berkarya untuk kelangsungannya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa masyarakat sebagai realitas objektif menyiratkan institusi atau pelembagaan di dalamnya. Proses institusionalisasi ini diawali oleh eksternalisasi yang dilakukan secara terulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama kemudian memunculkan suatu pembiasaan (habitualisasi). Pembiasaan ini memunculkan pengendapan dan tradisi yang akan diwariskan ke generasi setelahnya melalui bahasa. Disinilah muncul peranan di dalam tatanan institusi itu sendiri, termasuk dalam kaitannya dengan pentradisian pengalaman dan mewariskan pengalaman tersebut. Jadi peranan di sini, mempresentasikan tatanan institusi atau

²² *Ibid.*, hlm. 19

peranan adalah representasi dari diri sendiri. Peranan mempresentasi keseluruhan rangkaian dari suatu perilaku yang melembaga. Masyarakat sebagai realitas objektif juga menyiratkan keterlibatan *legitimasi*. Legitimasi merupakan objektivasi atau menerima kenyataan secara kolektif, dan merupakan pengetahuan yang mengacu pada kognitif dan normatif dikarenakan bukannya menyangkut penjelasan akan tetapi juga nilai-nilai. Legitimasi ini berfungsi untuk membuat objektivasi yang telah melembaga menjadi masuk akal secara subjektif²³.

Masyarakat sebagai realitas/kenyataan subjektif menyiratkan bahwa realitas objektif ditafsiri secara subjektif oleh individu. Dalam proses menafsirkan itulah terjadinya internalisasi. Internalisasi berlangsung secara terus menerus tanpa henti yang di dalamnya melibatkan sosialisasi, baik primer ataupun sekunder. Internalisasi merupakan proses penerimaan arti/definisi situasi yang telah disampaikan oleh orang lain tentang realitas atau institusional. Dengan diterimanya semua arti atau definisi tersebut, individu bahkan hanya mampu memahami definisi orang lain akan tetapi lebih dari itu turut mengkonstruksikan definisi bersama. dalam proses mengkonstruksikan inilah individu berperan aktif sebagai subjek yang membentuk, memelihara, sekaligus merubah masyarakat.

Dari konsep teori konstruksi sosial atas realitas Peter L Berger & Thomas Luckmann diatas, konteks penelitian yang akan peneliti kaji itu adalah mencoba melihat bagaimana suatau realitas atas nilai-nilai inklusif (terbuka) yang dibangun atau dikonstruksikan di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam sikapnya merespon perubahan sosial keagamaan. Peneliti melihat semua

²³ *Ibid.,* hlm. 20

perubahan yang ada di dalam pondok pesantren ini merupakan hasil konstruksi dan tidak terjadi secara alamiah, tentu sikap terbuka atas perubahan-perubahan itu terjadi atas dasar eksternalisasi, objektivasi dan juga internalisasi yang kemudian menghasilkan suatu nilai di dalam pesantren.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara peneliti dalam memproses suatu kegiatan dalam mencari data, informasi dan bukti-bukti yang relevan sehingga dapat dianalisis. Dengan adanya metode penelitian, peneliti dapat mengetahui batasan-batasan hingga teknis analisis dalam penelitian sehingga dalam penulisan hasil penelitian dapat disajikan dengan cara terstruktur dan sistematis. Metode penelitian dalam penelitian ini antara lain :

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang sifatnya naturalistik atau alamiah, etnografi, intraksi symbol, fenomenologis, studi kasus, humanistic dan deskriptif. Menurut koentjaraningrat penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut²⁴. Jenis penelitian deskriptif ini dapat mengungkapkan fakta-fakta dan gambaran secara

²⁴ I Wayan Suwendara, *“Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan.* NILACAKRA PUBLISHING HOUSE 2018, hlm. 4

lengkap, luas dan mendalam terhadap suatu objek dan situasi.

Dengan mengamati tindakan sosial orang-orang yang berada di dalam lingkup pesantren serta melihat realitas khususnya yang berkaitan dengan konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif di pondok pesantren nurul iman NW Pengembur.

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan bertindak sebagai *key instrument* atau instrument kunci bertujuan untuk mencari data dan informasi valid tentang konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif di pondok pesantren nurul iman NW Pengembur. Kehadiran peneliti dilapangan sangat menentukan validnya suatu data, peneliti akan menjadi observer untuk memperoleh data yang benar.²⁵ Adapun menunjang kebutuhan instrumen penelitian, maka peneliti membutuhkan alat atau instrumen antara lain :

- a. Melakukan observasi ke lokasi penelitian
- b. Melakukan wawancara dengan informan atau narasumber terpercaya
- c. Melakukan pencatatan dokumentasi yang menunjang data penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di pondok pesantren Nurul Iman NW yang berada di desa Pengembur, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan ingin melihat sejauh mana proses konstruksi sosial atas nilai-nilai islam inklusif di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur

²⁵ Sugiyono. “*Memahami penelitian Kualitatif*” (Bandung : BPFE, 2006). Hlm. 59

serta sangat relevan melakukan penelitian di lokasi tersebut.

4. Data dan sumber data peneliti

Sumber data dalam penelitian ini ialah sumber data primer dan sumber data skunder yaitu :

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung peneliti tanpa adanya perantara dalam memperolehnya. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung peneliti dilapangan dengan informan yang dapat dipercaya sehingga data yang dihasilkan benar adanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, pengurus pembina, guru serta santri yang ada di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara tidak langsung. Sumber data sekunder diperoleh melalui surat kabar, jurnal, buku, serta internet.

5. Tehnik pengumpulan data

Agar mendapat data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan tiga cara yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan uraian sebagai berikut :

a. Observasi

Adler, menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif tehnik observasi merupakan dasar fundamental dari semua metode tentang pengumpulan data, khususnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi juga dipahami sebagai

proses pengamatan yang bersifat sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari semua aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta²⁶.

Morris, mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan berbagai bantuan instrument serta merekamnya dengan tujuan yang ilmiah. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi itu sendiri merupakan kumpulan beberapa kesan tentang lingkungan sekitar berdasarkan kemampuan daya tangkap pancaindera manusia²⁷.

Dari segi pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi observasi berperan serta (*participant observation*) dan (*nonparticipant observation*).

1) *participant observation* (observasi berperan serta)

Pada observasi ini, peneliti langsung terlibat dengan semua rangkaian kegiatan sehari-sehari objek yang dijadikan sebagai sumber data. Peneliti mengikuti apa yang dikerjakan oleh objek dengan melakukan pengamatan. Dengan observasi partisipan data yang diperoleh akan lebih lengkap, dan mengetahui pada tingkat makna dari semua tindakan dan perilaku yang terlihat. Dalam suatu organisasi misalnya, peneliti dapat mengambil peran atau bagian didalam organisasi tersebut, sehingga

²⁶ Hasyim, Hasanah, "Tehnik-Tehnik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). Jurnal at-taqaddum, Vol. 8 No. 1, Juli 2016, hlm. 26

²⁷ *Ibid*.,,hlm. 27

peneliti mampu mengetahui sikap, tindakan dan perilaku objek dalam organisasi tersebut²⁸.

2) Observasi Nonparticipant

Observasi ini sebaliknya dengan observasi participant, dimana pada observasi nonparticipant ini peneliti tidak terlibat langsung pada apa yang dikerjakan oleh objek sehari-hari dan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Pada proses ini peneliti hanya mencatat semua apa yang diamati kemudian menganalisis guna menentukan kesimpulan tentang perilaku masyarakat. Penelitian dengan menggunakan tehnik nonparticipan tidak akan mendapatkan data yang mendalam²⁹.

Berdasarkan segi instrumentasi yang digunakan, penelitian dengan menggunakan tehnik observasi, williams & young membagi observasi menjadi dua yakni :

- a) Observasi *systematic* (terstruktur) yaitu observasi yang memuat factor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati. Menekankan pada segi frekuensi dan interval waktu tertentu, biasanya telah dirumuskan pada saat awal penyusunan sebuah rancangan observasi, peristiwa, dan respon yang diamati dapat dicatat dengan lebih teliti.
- b) Observasi *un systematic* (tidak terstruktur) yaitu observasi yang dilakukan tanpa adanya persiapan yang sistematis dan terencana tentang apa yang akan

²⁸ Ismail Suardi Wekke, dkk, “*Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta, Gawe Buku, 2019), hlm. 78

²⁹ *Ibid* ,,hlm. 79

diobservasi. Pada observasi ini, peneliti membuat rancangan observasi akan tetapi tidak digunakan dengan baku seperti observasi sistematis, artinya peneliti dapat merubah subjek observasi sesuai kondisi lapangan³⁰.

Adapun jenis observasi didalam penelitian ini adalah observasi partisipan atau ikut serta yaitu peneliti terlibat langsung di lapangan mengamati objek untuk menggali data yang lebih mendalam.

Tujuan observasi ini adalah mengamati dengan cara menganalisis proses ataupun praktik yang terjadi dilapangan bersama para pengurus, para pembina, guru dan santri pondok pesantren NI NW Pengembur sehingga sehingga data yang dihasilkan valid dan relevan.

b. Wawancara

wawancara merupakan proses tanya jawab dimana dua orang atau lebih bertemu langsung secara fisik, pihak pertama sebagai pencari informasi dan yang lainnya sebagai responden atau pemberi informasi untuk ditanyai guna mengetahui tanggapan, pendapat serta motivasinya terhadap suatu objek tertentu³¹.

Berdasarkan jenisnya, wawancara di bagi menjadi beberapa macam diantaranya :

1. Wawancara tidak terstruktur, tidak berstandar atau tidak berfokus. Jenis

³⁰ Hasyim, Hasanah, *“Tehnik-Tehnik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).....hlm. 35*

³¹ K. R. Soegijono, *“Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. Media Litbangkes Vol. III No. 01/1993, hlm. 18*

wawancara ini bersifat fleksibel, pencari informasi dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan. Pewawancara bebas menanyakan berbagai pertanyaan kepada partisipan dalam urutan manapun, namun tetap pewawancara mempunyai tujuan tertentu yang akan digali.

2. Wawancara semi Berstruktur. Wawancara ini dimulai dari apa yang dicakup pedoman wawancara. Tujuan wawancara ini ialah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada partisipan akan tetapi untuk mengikuti kemauan partisipan serta untuk menangkap perspektif sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Wawancara berstruktur dan berstandar. Jenis wawancara ini menyerupai kuesioner survey tertulis, menghemat waktu dan membatasi efek pewawancara jika sejumlah wawancara yang berbeda terlibat dalam penelitian. Namun yang menjadi pertimbangan pencari informasi dengan jenis wawancara ini adalah data yang diperoleh tidak kaya atau tidak terlalu lengkap karena sifatnya yang terbatas atau tidak fleksibel³².

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaan penelitian ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara ini ditujukan kepada pimpinan pondok pesantren,

³² Imami Nur Rachmawati, “ Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indoensia*, Volume 11, No. 1, Maret 2007, hlm. 38

Pengurus, Pembina, guru serta kepada santri sebagai objek yang menerima langsung hasil dari Konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif di dalam pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mencatat data dan bisa berbentuk gambar, video ataupun karya-karya serta hal-hal yang dianggap penting untuk didokumentasikan yang terdapat kaitannya dengan konstruksi sosial atas nilai-nilai islam inklusif di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur.

4. **Tehnik analisis data**

Dalam tehnik analisis data, peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan rumusan masalah. Penggunaan teori sebagai pisau analisis bertujuan untuk memahami dan mendapatkan gambaran lebih jelas terhadap konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur sehingga dalam mendeskripsikan hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami.

5. **Pengecekan keabsahan data**

Keakuratan, kebenaran dan keabsahan data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian³³.

Pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menolak apa yang telah di tuduhkan kepada hasil penelitian, bahwa penelitian tidak benar dan tidak valid atas temuan data dari beberapa metode penelitian seperti obserbvasi, wawancara dan dokumentasi, namun pengecekan atau

³³ A. Muri Yusuf. *“Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan”* (Jakarta : KENCANA, 2017) hlm. 394

pemeriksaan keabsahan data merupakan tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan pada penelitian kualitatif³⁴.

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam menentukan keabsahan data, diantaranya :

- a. Memperpanjang waktu keikutsertaan di lapangan
- b. Meningkatkan ketekunan pengamatan peneliti
- c. Melakukan triangulasi sesuai aturan
- d. *Member checks* (pengecekan dengan teman sekelompok)
- e. Analisis kasus negatif (*negatively case analysis*)
- f. Menggunakan bahan referensi yang tepat.

Dengan adanya beberapa metode di atas dalam bagaimana menentukan keabsahan data, maka peneliti menggunakan 3 metode, diantaranya sebagai berikut :

- a) Meningkatkan Ketekunan Pengamatan Peneliti

Ketekunan seorang peneliti dalam melakukan pengamatan atau dalam tehnik lain dalam pengumpulan data ketika berada dilapangan akan menentukan pula keabsahan dan kesahihan data yang didapatkan atau terkumpul. Situasi yang terdapat dilapangan yang bermacam-macam kadang kurang bersahabat untuk penelitian mempengaruhi proses atau aktivitas dari pengeumpulan data. Peneliti tidak boleh terpaku oleh kondisi yang terlihat atau yang tampak/ditampakkan, karena disamping itu terdapat kondisi lain yang sesungguhnya. Dalam kaitan semacam ini peneliti hendaklah mampu dan mau serta selalu meningkatkan ketekunan dalam menelusuri suatu fenomena dilapangan secara holistik, sehingga

³⁴ Arnild Augina mekarisce. “Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Volume 12. Edisi 3, 2020, hlm. 147

terkumpul data dan informasi yang sesungguhnya, dan dalam konteks situasi sosial yang sebenarnya.

Di harapkan pula, peneliti juga harus selalu menyadari dan mawas diri bahwa subjektivitas peneliti akan mempengaruhi objektivitas dari hasil penelitian, meningkatkan ketekunan, menghindari subjektivitas peneliti, serta memahami budaya, bahasa dan cara hidup tiap informan, juga harus diingat bahwa peneliti merupakan seorang instrument serta kedudukan yang setara antara peneliti dan yang diteliti.

b) Melakukan Triangulasi Sesuai Aturan

Triangulasi merupakan salah satu tehnik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan serta interpretasi data yang lebih valid dan akurat. Cara atau metode yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan sumber yang banyak dan cara yang berbeda. Lebih banyak dalam sumber dapat diartikan dalam dua hal, yakni jumlah eksemplarnya dan berbeda sumbernya dalam informasi yang sama. Sedangkan metode yang berbeda dapat diartikan bahwa jika pada tahap pertama informasi dikumpulkan dengan observasi tentang suatu aspek, maka metode berikutnya bisa menggunakan metode lain seperti wawancara untuk mendapat dan mengumpulkan informasi yang sama. Jika data yang ditemukan belum terasa mendalam maka dapat menggunakan metode dokumentasi tentang aspek yang sama.

c) Menggunakan Bahan Referensi yang Tepat

Keabsahan atau kredibilitas data dan informasi yang dikumpulkan dan ditulis lebih dipercaya ketika dilengkapi dengan bahan referensi yang tepat. Eisner sebagai ahli pertama kali pada tahun 1975 mengusulkan referensi yang tepat demi meningkatkan

keabsahan data yang telah dikumpulkan secara tertulis. Eisner juga menyaranakan untuk mengumpulkan referensi yang tepat dan ditulis oleh ahli dalam bidang yang sesuai dengan data dan focus yang sesuai. Dan yang ditulis dan direkam dapat dibandingkan ketepatannya dengan referensi-referensi yang dikumpulkan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam proposal ini memiliki sistematika pembahasan yang membahas tentang bab-bab, penelitian kualitatif ini terdiri dari empat bab diantaranya :

BAB I : Dalam bab I ini merupakan proposal yang memiliki point penting dalam upaya penyiapan dan strategi penelitian dimulai dengan persiapan hingga pelaksanaan yang mendapatkan hasil yang memuaskan peneliti. Proposal pada bagaian ini dijelaskan mulai judul, latar belakang masalah, tujuan, dan manfaat, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan hingga rencana jadwal kegiatan.

BAB II : Pada bab II ini peneliti akan memaparkan data yang ditemukan di lapangan. Dalam memaparkan data, peneliti akan menyajikan data yang valid dan apa adanya sehingga tidak mencampuri fakta yang ada dilapangan.

BAB III : Pada bab III ini peneliti tidak akan menulis ulang data-data yang ditemukan ketika penelitian sebagaimana yang ada pada bab II, melainkan menyajikan analisis peneliti terhadap penggunaan kerangka teori yang ada pada bab I pendahuluan.

BAB IV : Dalam bab IV ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan yang berasal dari data-data yang sudah dirumuskan pada bab I sebagai rumusan masalah. Bukan hanya kesimpulan, namun pada bagian ini peneliti juga akan menulis saran-saran kepada stakeholder yang terkait yang peneliti anggap penting untuk dilakukan dikemudian hari

BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

Bab ini akan menyajikan gambaran terkait subjek penelitian. Dalam hal ini konstruksi sosial nilai-nilai Islam inklusif dengan studi atas nilai-nilai inklusif dalam merespon perubahan sosial keagamaan di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Temuan-temuan di lapangan mengenai konstruksi sosial nilai-nilai Islam inklusif yang dibangun di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, nilai-nilai inklusif yang diterapkan dalam merespon perubahan sosial keagamaan hingga faktor pendorong dan penghambat penerapan nilai-nilai inklusif dalam merespon perubahan sosial keagamaan di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur akan dipaparkan dalam bab ini.

Hal ini bertujuan agar pembahasan dalam paparan data tersusun lebih sistematis guna mengetahui realitas di tengah pondok pesantren dalam melihat konstruksi sosial nilai-nilai Islam inklusif yang dibangun serta yang diterapkan dalam merespon perubahan sosial keagamaan.

A. Profil Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur

1. Sejarah dan Kondisi Umum Pesantren

Pendiri pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur adalah Ustaz Syawaludin, QH, merupakan seorang tokoh agama berusia 61 tahun, beliau lahir di dusun Tammimi pada tanggal 31 Desember tahun 1962, Beliau memulai pendidikannya di SDN pengembur yang selesai pada tahun 1975 kemudian melanjutkan ke MTS Bagek polak yang selesai pada tahun 1983, dan MA NW Pancor yang di selesaikannya pada tahun 1989, serta Ma'had Darul Qur'an Wal Hadits NW Pancor Lombok Timur yang di selesaikannya pada tahun 1993. Atas perintah dari gurunya yaitu Maulana Syaikh TGKH.

Mumammad Zainuddin Abdul Madjid (Pahlawan Nasional asal Lombok), maka atas dasar itu beliau meluruskan niatnya serta meminta ridho' dari gurunya untuk membuka sebuah pondok pesantren yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur yang berdiri pada tanggal 12 Juli tahun 1992

³⁵

Gambar 2.1
Awal Berdiri Ponpes NI NW Pengembur³⁶



Berangkat dari niat dan kebulatan tekad, keadaan awal yang sederhana dan memperhatikan serta jumlah santri pada saat itu yang hanya beberapa orang, kini pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur yang dikenal dengan sebutan YANI NW semakin maju dan berkembang. Pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur menganut Fahaman Ahlussunah waljama'ah (ASWAJA), dalam perkembangannya pondok pesantren

³⁵ Lalu Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 17 Februari 2022

³⁶ Sumber : Dokumentasi Awal Berdirinya Ponpes NI NW Pengembur dihadiri Oleh Almagfurullah Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tahun 1992

Nurul Iman NW Pengembur tergolong pondok pesantren salafiyah namun juga menyelenggarakan pendidikan formal dengan didirikannya Madrasah Ibtida'iyah pada tanggal 12 Juli 1992, Madrasah Tsanawiyah pada tanggal 15 Juli 1995 serta Sekolah Menengah Pertama pada tanggal 2 Mei tahun 2007. Hingga saat ini jumlah santriwan/santriwati di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur ialah sebanyak 500 lebih santri putra/putri dan termasuk juga yang tidak tinggal di asrama³⁷. Pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur terletak di Jl. Raya Pengembur-Sengkol, dengan alamat email yayasanpondok20@gmail.com³⁸. Untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar santri, berbagai sarana fisik yang dimiliki pesantren untuk mengembangkan kelembagaan diantaranya asrama putra/putri, Gedung MI, MTS dan SMA, sekretariat pembina dapur umum, lab computer dan lain sebagainya.

Gambar 2.2
Sekretaris dan pembina Ponpes Nurul Iman NW Pengembur³⁹



³⁷ Lalu Adnan. Sekretaris Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 17 Februari 2022

³⁸ Sumber :Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 18 Februari 2022

³⁹ Sumber :Dokumentasi wawancara Bersama Sekretaris dan Pembina Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 17 Februari 2022

Berdasarkan observasi peneliti, pola relasi pimpinan pesantren, pembina dengan santri sangat akrab dan erat, santri berbaur menjadi satu setelah selesai dari forum-forum kegiatan. Rasa kebersamaan dari warga YANI NW Pengembur menjadi ajang untuk *fastabiqul khairaat* untuk menuju kesuksesan hidup di dunia dan akherat⁴⁰.

Tatanan nilai budaya yang dikembangkan oleh pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur sesuai visi misi serta tujuan pesantren.

a. Visi

Membentuk Insan yang Berilmu, Yaqin, Ikhlas dan Istiqomah

b. Misi

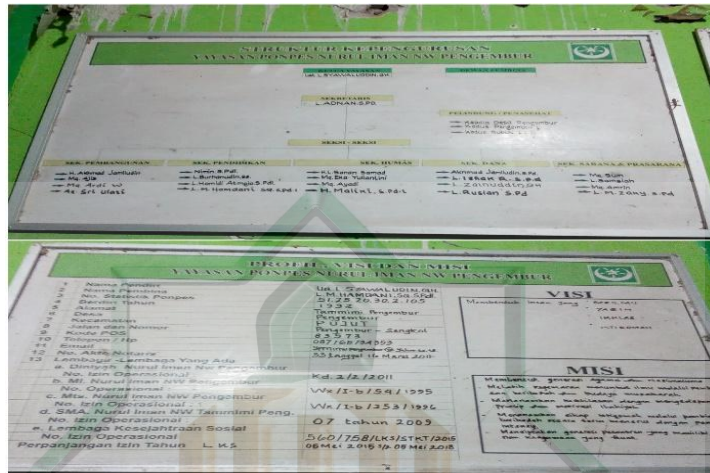
- 1) Membentuk generasi yang agamais dan nasionalis.
- 2) Melatih kegemaran menuntut ilmu melalui pembiasaan ibadah dan budaya muzakkarah.
- 3) Menanam keikhlasan dengan mengedepankan prinsip dan materi ilahiyah.
- 4) Menanam sikap istiqomah melalui pembiasaan beribadah secara terus menerus pengelolaan intensif.
- 5) Menciptakan generasi pesantren yang memiliki kepribadian keagamaan yang kuat⁴¹.

⁴⁰ Observasi, Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 10 Februari 2022

⁴¹ Sumber :Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 18 Februari 2022

Gambar 2.3

Profil dan Struktur Kepengurusan Ponpes NI NW Pengembur⁴²



Pondok pesantren Nurul Iman dibangun di atas lahan yang awalnya seluas 10.10 meter persegi dan terdapat penambahan lahan sehingga luas lahan sekarang menjadi 66.00 meter persegi, berada kurang lebih lima ratus meter dari kantor pemerintahan desa Pengembur. Sehingga mudah ditemukan atau dijangkau oleh masyarakat luas. Struktur kepengurusan ponpes Nurul Iman NW Pengembur masih di ketuai oleh ustad Lalu Syawaludin, QH dengan struktur kepengurusan yang menyesuaikan dengan berubahnya para pengurus⁴³.

Keberadaan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur cukup mendapat perhatian dari masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat luar desa pengembur, terbukti dengan meningkatnya perkembangan

⁴² Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2015

⁴³ Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 18 Februari 2022

jumlah santri setiap tahun dan juga santri yang berasal dari banyak daerah termasuk dari luar kabupaten dan luar daerah. Pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur terus berusaha menumbuhkan serta meningkatkan minat dan bakat dan kreativitas santri, serta mendorong santri untuk mendapatkan tambahan wawasan dan pengalaman melalui kegiatan lembaga yang dikembangkan oleh para pengurus dan pembina pondok pesantren.

B. Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif Yang di Bangun Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur

Konstruksi sosial nilai-nilai Islam inklusif merupakan suatu nilai keterbukaan yang berbasis keagamaan, konteksnya dalam pondok pesantren ialah melihat realitas inklusivitas pesantren itu sendiri dalam menciptakan suatu nilai keterbukaan yang berdasar pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan serta menjaga eksistensi daripada pesantren itu sendiri.

Awal turun ke lapangan, peneliti mencoba melihat bagaimana realitas keterbukaan yang dibangun dari pimpinan pondok pesantren sendiri dalam awal keberadaan pesantren Nurul Iman itu sendiri . peneliti menangkap mengenai keterbukaan pesantren Nurul Iman NW Pengembur, bahwa dari awal berdirinya bahkan sebelum berdirinya pesantren, dari segi kepengurusan lembaga, sistem pendidikan dan pengajaran dalam lembaga memang awalnya sederhana dan selalu terbuka, serta perkembangannya seiring berjalan waktu semakin maju. Apapun yang menjadi keperluan lembaga atau ketika membuat suatu kebijakan maka tradisi yang tetap digunakan adalah dengan musyawarah, agar semua element menuangkan pikiran dan pendapatnya sehingga tercapainya

mufakat.⁴⁴ Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren Nurul Iman sebagai berikut :

“Dari awal bahkan sebelum berdirinya pesantren ini, kami tidak langsung mendirikan, tapi kami berunding dulu dengan keluarga yang utama, kemudian tokoh-tokoh masyarakat yang ada disini, para sesepuh, rekan-rekan satu alumni di Pancor dulu, serta dengan pemuda-pemuda yang memang bergelut di pendidikan saat itu, sehingga dari musyawarah tadi banyak sekali masukan, pertimbangan sampai pada kesepakatan bersama, itu contoh dari keterbukaan pesantren, kemudian untuk kemajuan dan perkembangan pesantren memang kita selalu upayakan disini, bagaimana agar semua santri dan siswa mendapat wawasan dan ilmu yang baik dan berkah, yang bisa mereka bawa setelah mereka selesai dari sini”⁴⁵

Ketua sekaligus pendiri pesantren ini juga melanjutkan, bahwa seiring berjalannya waktu untuk upaya kematangan dan juga kedewasaan pesantren, terlebih dalam menyikapi perkembangan zaman dan berbagai bentuk perubahan sosial yang ada, maka dari itu pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur selalu mengupayakan keterbukaan, dengan melibatkan semua element, baik dari dalam dan luar pesantren, agar semakin banyak masukan-masukan yang baik muncul untuk kemajuan pesantren, Beliau melanjutkan dengan menjelaskan keterbukaan yang sudah cukup banyak dibangun dari berbagai segi untuk perkembangan dan juga untuk kemajuan pesantren.

Dalam wawancaranya sebagai berikut :

⁴⁴ Observasi, Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 10 Februari 2022

⁴⁵ Lalu Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 18 Februari 2022

“Untuk keterbukaan di pondok pesantren ini sudah cukup banyak, baik dari konteks sosial, konteks pengembangan kegiatan atau program, dari segi kepemimpinan, saya tidak mau menjadi orang yang harus selalu didengar tapi kita harus selalu terbuka untuk mencapai tujuan yang baik bersama dan masih banyak lagi kalau kita bahas keterbukaan pesantren ini. Alhamdulillah, saya juga berharap semoga selalu bisa seterusnya seperti ini”⁴⁶

Gambar 2.4
Pimpinan Pesantren NI NW Pengembur⁴⁷



Jadi, peneliti dapat menyimpulkan dari wawancara diatas bahwa keterbukaan yang dibangun di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur sudah ada sejak awal pesantren didirikan dengan melibatkan semua element masyarakat dengan menggunakan sikap musyawarah. Sedangkan dari segi keterbukaan dalam mengembangkan pesantren seiring banyaknya perubahan sosial dan perkembangan zaman,

⁴⁶ Lalu Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 18 Februari 2022

⁴⁷ Sumber : Dokumentasi Foto Bersama Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 18 Februari 2022

pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur semakin terbuka dari segi sosial, pendidikan dan dakwah.

Berdasarkan observasi lanjutan, peneliti menemukan konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif yang dibangun di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur⁴⁸, diantaranya;

1. Pengembangan Lembaga Non-Formal

Pengembangan menurut peneliti adalah usaha menciptakan suatu perubahan yang baik untuk kemajuan dengan menambahkan suatu bagian-bagian yang di anggap penting. Sedangkan lembaga non-formal adalah lembaga yang bertujuan untuk mengganti, menambah dan melengkapi pendidikan formal.

Upaya keterbukaan yang di konstruksikan pengurus serta para pembina di dalam ponpes Nurul Iman NW Pengembur ialah dengan mengembangkan lembaga formal, dengan berdirinya lembaga-lembaga tersebut diharapkan santri mampu mengembangkan diri semua bentuk kegiatan dari lembaga-lembaga tersebut. Observasi peneliti juga menemukan lembaga formal yang terdapat di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur diantaranya Madrasah ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Atas,. Ketua dewan pembina ponpes Nurul Iman NW Pengembur yakni ustaz lalu Hamdani menjelaskan juga bahwa secara izin operasional dibuat juga lembaga non-formal yakni lembaga Diniyah sebagai pusat kegiatan keagamaan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur sebagai lembaga formal pertama. Dalam wawancaranya :

⁴⁸ Observasi, Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 13 Februari 2022

“Lembaga non-formal pertama di yayasan ini adalah lembaga Diniyah, jadi, lembaga ini merupakan lembaga non-formal yang dibuat sebagai pusat dari kegiatan keagamaan pesantren, di dalamnya berupa kegiatan mulai dari pengkajian fikih, nahwu sharaf dan kitab-kitab lainnya. Lembaga Diniyah juga merupakan induk dari lembaga lembaga non-formal yang dikembangkan atau yang ada saat ini”⁴⁹

Gambar 2.5

Kegiatan Diniyah⁵⁰



Perpustakaan UIN Mataram

Dari dokumentasi diatas merupakan gambaran dari kegiatan diniyah yakni kegiatan kajian kitab, kegiatan diniyah seperti kajian kitab, fikih dan nahwu sharaf memiliki jadwal masing-masing. Tujuan dari kegiatan diniyah ialah menanamkan wawasan dan pengetahuan kepada santri tentang ilmu-ilmu kitab, ilmu fikih dan bagaimana membaca

⁴⁹ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 21 Februari 2022

⁵⁰ Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021

serta memahami kitab itu sendiri yakni dengan belajar Nahwu Sharaf.

Ketua dewan pembina juga menjelaskan dengan rinci, beliau menuturkan bahwa seiring berjalannya waktu terdapat alumni dan para pembina, serta terdapat juga guru luar yang mumpuni di berbagai bidang maka diciptakan lembaga-lembaga non-formal lainnya seperti dalam wawancaranya:

“Setelah Diniyah ini ada serta aktif berjalan, lama kelamaan ada pembina yang mumpuni dibidang AlQur’an, seperti ada pembina yang jadi Qori di sini, berangkat dari itu jadi kita membuat lembaga Taman Pendidikan Al Qur’an atau TPQ ,kegiatannya di dalamnya belajar tilawah, tahsin atau perbaiki bacaan serta fokus pada pembelajaran tajwid serta tahfizul Qur’an. Seiring berjalan waktu lagi, terdapat pembina yang hafiz, kebetulan saya waktu itu (ustaz Hamdani), maka setelah ada musyawarah dan tabayyun program Tahfiz dibuat pisah sehingga lahirlah Lembaga Pengembangan Tahfizul Qur’an yang disingkat menjadi LPTQ, dan semakin adanya perkembangan dan kemanjuan dari semua kegiatan yang awalnya dari lembaga Diniyah sebagai induk kegiaitan, kemudian muncul TPQ dan LPTQ, maka atas proses tabbayun lagi dengan para pembina dan ketua lembaga lainnya maka lahirlah lembaga NQH yaitu Nahdlatul Quro’ wal Hafz yang artinya pra pejuang Qori dan Hafiz, tujuan

didirikannya NQH ini untuk mengkoordinir para Qori dan Hafiz”⁵¹

Gambar 2. 6
Kegiatan LPTQ (Tahfizul Qur’an)⁵²



Gambar 2.7
Kegiatan NQH (Tilawatil Qur’an)⁵³



Dokumentasi diatas merupakan kegiatan masing-masing lembaga, proses mendidik santri dengan Al-Qur’an, karna dengan memberikan pendidikan Al-Qur’an santri diharapkan bertingkat

⁵¹ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 21 Februari 2022

⁵² Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021

⁵³ Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021

ketakwaannya serta tinggi adabnya, serta sebagai bekal mereka setelah keluar dari pesantren.

Untuk kegiatan sosial yang sifatnya kemasyarakatan serta yang berkegiatan dalam acara PHBI dan semacamnya ponpes Nurul Iman membentuk lembaga baru yakni lembaga dakwah yang berpusat pada kegiatan pengajian umum yakni Lembaga Majelis Taklim sebagai kegiatan rutinitas ponpes satu bulan sekali dengan mengundang para tuan guru, bukan hanya tuan guru yang mayoritas NW namun dari berbagai latar belakang organisasi agar masyarakat juga mengetahui dan teredukasi bahwa Yayasan Ponpes NI NW Pengembur terbuka. Dalam wawancaranya :

“Lembaga Diniyah juga sekarang sudah berkembang lagi menjadi lembaga Majelis Taklim, lembaga ini kegiatannya adalah pengajian umum, dengan kegiatan satu bulan sekali, tuan guru yang kita undang sebagai pengisi acara tidak hanya tuan guru NW, tapi tuan guru Jibril Nuri kita undang, tuan guru Natsir, tuan guru Fattah, tuan guru maswe (para Tuan guru tokoh NU), tujuannya adalah agar masyarakat mengetahui bahwa kita disini terbuka artinya tidak fanatik”⁵⁴

⁵⁴ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 21 Februari 2022

Gambar 2.8
Kegiatan Majelis Taklim⁵⁵



Dari semua lembaga non-formal yang terdapat di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, peneliti mencari informasi terkait dengan SK atau izin Operasional dari setiap lembaga. Ketua dewan pembina menuturkan bahwa lembaga Diniyah, TPQ, NQH dan Majelis Taklim telah terdaftar di pemerintahan. Dalam wawancaranya :

“Untuk izin operasional dari Diniyah, TPQ, LPTQ , NQH dan lembaga Majelis Taklim ini, secara administrasi diakui dan sudah keluar SKnya di DEPAG (Departemen Agama) Lombok Tengah”⁵⁶

Berdasarkan obervasi mendalam, peneliti menemukan juga keterbukaan pesantren yang tercermin dengan adanya lembaga-lembaga lain seperti lembaga, Ikatan Santri dan Alumni pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur (INSANI), Koperasi Insani NW, Lembaga Futsal Aspura YANI,

⁵⁵ Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021*

⁵⁶ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 21 Februari 2022

Seni Karate (INKANAS yang berdojo di ponpes Nurul Iman), pemilihan kepala daerah Aspura/Aspuri serta lembaga Pengembangan Kesenian dengan kegiatan musik islami (Hadroh) putra/putri, serta khitobah 4 bahasa. Dari segi izin operasionalnya lembaga diatas merupakan lembaga yang masih bernaung di atas Diniyah atau sebagai kegiatan Diniyah. Ustaz Hamdani menjelaskan dalam wawancaranya :

“Nah jadi, dari berjalannya semua kegiatan-kegiatan lembaga yang ada, terdapat pula para pembina yang berinisiatif misalnya dalam kegiatan reuni alumni dengan acara sepakbola dan kadang adanya kunjungan, kita para pembina disini kerumah santri dengan kegiatan seperti hiziban dan khotaman maka lahir Ikatan Santri dan Alumni (INSANI) ini, kemudian lahir Koperasi yani sebagai pusat ekonomi pondok, lahir lembaga Futsal Aspura juga, kalau ini khusus untuk Aspura, kemudian Seni Karate atau INKANAS yang berdojo atau yang punya rantingnya adalah kita disini, kemudian satu lagi yaitu lembaga Pengembangan Kesenian, kalau lembaga ini kegiatannya seni musik Hadroh, khitobah dengan 4 bahasa, Inggris Arab Indonesia dan bahasa Sasak (Bahasa halus Sasak), ada juga belajar lagu-lagu perjuangan nasional. Nah, lembaga-lembaga ini merupakan lembaga yang masih menjadi bagian Diniyah atau yang ini tidak ada SK nya dari pemerintah”⁵⁷

⁵⁷ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 21 Februari 2022

Gambar 2.9
INKANAS Dojo Ponpes Nurul Iman NW Pengembur⁵⁸



Gambar 2.10
Kegiatan LPK (Khitobah)⁵⁹



⁵⁸ Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2022

⁵⁹ Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021

Gambar 2.11
Kegiatan Belajar Bahasa⁶⁰



Peneliti menyimpulkan bahwa konstruksi atas keterbukaan pesantren Nurul Iman dari segi pengembangan lembaga non-formal adalah *pertama* lahirnya Madrasah Diniyah sebagai pusat kegiatan keagamaan serta awal dari induk semua kegiatan pesantren, *kedua* dikembangkan dengan terbentuknya lembaga non-formal Taman Pendidikan Al-Qu'an, *ketiga* terbentuknya LPTQ, *keempat* yakni lembaga NQH dan yang terakhir adalah Majelis Taklim. Kelima lembaga ini secara administrasi pemerintah telah diakui sebagai lembaga yang memiliki izin operasional. Sedangkan lembaga yang masih menjadi bagian Diniyah adalah lembaga Koperasi Yani, Ikatan Santri dan Alumni Yani (INSANI), lembaga Futsal Aspura, INKANAS serta lembaga Pengembangan Kesenian.

⁶⁰ Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021

Gambar 2.12
Sekretariat Lembaga Non Formal⁶¹



Dokumentasi diatas merupakan gambaran dari sekretariat lembaga non-formal yang terdapat di dalam ponpes Nurul Iman Nw pengembur, sekretariat ini sebagai pusat lembaga yang ada seperti Diniyah, TPQ, NQH, LPTQ dan Majelis Taklim, sekretariat ini juga merupakan pusat pengaduan, sosialisasi, publikasi introgasi dan juga registrasi santri.

2. Tata Kelola Manajerial

Manajerial menurut peneliti adalah proses dalam memimpin suatu badan organisasi yang dipegang tanggung jawabnya oleh satu orang. Sedangkan Manajer/pemimpin adalah pihak yang bertanggung jawab dalam mengawasi jalannya suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama.

Pada umumnya pondok pesantren selalu menjadikan kyai atau pimpinan pondok pesantren sebagai sentralistik dalam semua kegiatan pesantren,

⁶¹ Sumber : Dokumentasi Sekretariat Lembaga Non Formal Serta Memory Kegiatan Pembina Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur Tahun 2021

akan tetapi dalam konteks pesantren inklusif atau terbuka sistem kepemimpinan itu sendiri banyak melibatkan orang lain. Dari observasi di lapangan, peneliti menemukan realitas keterbukaan atas kepemimpinan atau secara manajerial lembaga terpraktekkan di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, manajerial dari lembaga didalamnya tidak bersifat eksklusif ataupun berpusat pada pimpinan pesantren melainkan melibatkan keterlibatan orang lain.⁶²

Dari keterbukaan atas tata kelola manajerial pesantren, peneliti mendapat informasi dari pimpinan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, beliau menjelaskan bahwa semua sistem struktural lembaga di Pesantren Nurul Iman bersifat terbuka, terlebih dari segi manajerial atau kepemimpinan lembaga, dalam artian melibatkan orang lain sebagai pemegang, pembimbing atau penanggung jawab dari masing-masing lembaga yang sudah dibuat, Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya:

“Semua lembaga non -formal yang sudah ada di sini, sudah ada penanggung jawab masing-masing, kita buat seperti itu, agar lembaga-lembaga tersebut terkoordinir dengan baik, dan seperti yang sudah saya bilang dari awal, saya tidak mau hanya kata-kata saya yang didengar apalagi semua harus berpusat kepada saya, saya hanya menilai apakah itu baik atau tidak, terlebih lagi masalah siapa yang memegang atau yang bertanggung jawab

⁶² Observasi, Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 13 Februari 2022

dari lembaga tersebut, saya serahkan kepada dewan pembina, jika yang dipilih itu merupakan yang terbaik, semua baru saya dikasih tau untuk mengesahkan, dan juga, kepala lembaga ini memang memegang lembaga yang sesuai dengan bidang masing-masing”⁶³

Ketua dewan pembina juga menambahkan, bahwa masing-masing kepala lembaga non-formal di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Seperti dalam wawancaranya :

“Jadi, kita mulai dari Lembaga Diniyah, ini dipegang oleh Ustaz lalu Muhammad Dahlan, QH, S.Pd.I, lembaga TPQ ustaz Suparman, S.Pd.I yang juga kepala Koperasi YANI, LPTQ Alhamdulillah saya sendiri (ustaz lalu Hamdani, HQ.QH.M.Pd), kemudian NQH Ustaz lalu Moh. Zaki, S.Pd, ustaz zaki juga memegang seni karate atau INKANAS, lembaga Majelis Taklim dipegang oleh ustaz Mursidi, QH, S.Pd,I”⁶⁴.

Perpustakaan UIN Mataram

⁶³ L. Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 22 Februari 2022

⁶⁴ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 22 Februari 2022

Gambar 2.13
Kepala Diniyah⁶⁵



Gambar 2.14
Kepala NQH dan Senpai INKANAS⁶⁶



Perpustakaan UIN Mataram

⁶⁵ Sumber :Dokumentasi wawancara Lalu Moh. Dahlan dan Biaq Hurun'in kepala Diniyah dan LPK Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, Tammimi 19 Februari 2022

⁶⁶ Sumber :Dokumentasi wawancara Lalu Moh. Zaki, Kepala NQH dan INKANAS Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, Tammimi 21 Februari 2022

Gambar 2.15

Kepala TPQ dan Kepala Koperasi YANI⁶⁷



Lembaga yang sifatnya dikelola oleh pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam mendukung lembaga non-formal yang sifatnya memiliki izin operasional tadi seperti INSANI, Lembaga Futsal Aspura, Pengembangan kesenian santri dan juga kepala Daerah asrama memiliki penanggung jawab masing-masing, seperti dalam wawancara peneliti dengan ketua dewan pembina pesantren :

“Kemudian yang memegang INSANI pusat sekarang adalah alumni sekaligus ia juga mengabdikan di pesantren yakni Harir Mujarri dan sistem dari lembaga ini adalah disetiap daerah di mana santri dan alumni sudah ada yang menjadi koordinator buat nanti ada kegiatan atau sifatnya mengundang alumni maka itulah yang mengkoordinir, kemudian lembaga Futsal Aspura dipegang oleh santri yaitu Muhammad zani, pengembangan kesenian dipegang oleh

⁶⁷ Sumber :Dokumentasi wawancara Suparman Kepala TPQ dan Koperasi YANI Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 22 Februari 2022

Baiq Hurun'in atau dikenal ustazah U'ung, dan terakhir kepala daerah Aspura Aspuri di pegang oleh Hamdi dan Baiq Selfie, kepala daerah ini dipilih melalui sistem demokrasi dengan mengadakan pencoblosan⁶⁸

Gambar 2.16

Ketua INSANI⁶⁹



Gambar 2.17

Pemilihan Kepala Aspura dan Aspuri⁷⁰



⁶⁸ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 22 Februari 2022

⁶⁹ Sumber :Dokumentasi wawancara Mahlil Isoni Ketua INSANI Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 19 Februari 2022

⁷⁰ Sumber :Dokumentasi Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, Tahun 2021

Peneliti juga mencari informasi dari semua kepala lembaga non-formal di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Guna mengetahui setiap kegiatan dan juga fokus dari lembaga-lembaga tersebut, mulai dari ketua Diniyah serta kepala lembaga non formal yang masih bernaung di lembaga Diniyah, kepala TPQ, LPTQ, NQH dan juga lembaga Majelis Taklim.

Jadi kesimpulan semua wawancara diatas ialah bahwa dalam keterbukaan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur atas tata kelola manajerial atau kepemimpinan merupakan hasil konstruksi yang di buat oleh pimpinan pondok pesantren, tujuannya adalah agar semua lembaga non-formal yang sudah dibuat lebih terkoordinir guna berjalannya lembaga dengan baik untuk pengembangan dan juga kemajuan pesantren. sedangkan kepala atau yang memegang semua lembaga merupakan orang yang memang berada dibidang masing-masing.

3. Peran Perempuan Dalam Konstruksi Sosial Gender

Gender adalah perbedaan bentuk peran antara laki-laki dan perempuan.⁷¹ Konstruksi sosial gender adalah peran perempuan yang dibuat atau dikonstruksi secara sosial dan kultural serta berlangsung dalam proses yang lama. Dilain waktu di suatu tempat antara masyarakat yang satu dengan yang lain mempunyai pandangan yang berbeda dalam memahami gender.⁷² Hal ini tercermin dalam perilaku sosial tentang gender di dalam pondok pesantren

⁷¹ Luthfi Salim, “ *Konstruksi Sosial Gender Di Pesantren*. Sosio Religia : Jurnal Sosiologi Agama, hal. 5

⁷² *Ibid.*, hal. 6

Nurul Iman NW Pengembur yang memberikan keterbukaan pada perempuan.

Dari observasi, peneliti mendapatkan informasi dari pimpinan pesantren sebagai orang pertama yang dapat membuat dan memutuskan kebijakan, menjealaskan bahwa pada hakikatnya perempuan juga merupakan individu yang dapat mengembangkan diri seperti laki-laki pada umumnya bahkan bisa lebih, maka dari itu perempuan juga harus dilibatkan dari segi apapun dan tidak boleh disepelakan keberadaannya. Dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi di yayasan ini, lembaga yang dipegang oleh perempuan adalah SMA, dari dewan pembina juga kita di sini untuk memegang lembaga Non-formal juga ada, ada yang di lembaga pengembangan kesenian, di Diniyah ada ustazah Andrim, Ustazah Ovi, dan Ustazah U’ung dan itu merupakan bentuk dari keterbukaan kita disini, karna pada dasarnya melibatkan mereka itu sangat membantu dan sangat penting, sebagai contoh lembaga formal di yayasan ini dikepalai oleh perempuan yakni SMA, pertimbangannya karna memang dari segi pendidikan lebih tinggi, skill bisa kita bilang sudah mumpuni dan kita tunjuk juga karna kepala SMA paling senior dari yang lain dan tujuannya saya sebagai pimpinan pesantren agar sumber daya manusia dikelola dengan baik, jangan sampai karna perempuan kita memandangnya sebagai orang yang tidak

pantas dan cocok sebagai pemimpin, itu prinsip yang salah⁷³.

Dilapangan, peneliti juga melihat realitas keterbukaan dari segi gender yakni lembaga formal SMA dipimpin oleh seorang perempuan.⁷⁴ Kepala sekolah SMA Nurul Iman NW Pengembur memberikan pandangannya tentang perempuan sebagai pemimpin, beliau memberi contoh bagaimana tokoh Hindun seorang pemuka Quraisy yang sangat disegani walaupun seorang perempuan.. Seperti dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kalok menurut ibu, saya kasih contoh peran perempuan yang sangat berpengaruh, di zaman jahiliyah, siapa itu yaitu seorang tokoh Quraisy Hindun yang walaupun perempuan sangat di segani bahkan selalu didengar. Bahkan waktu perang uhud Hindun ini memerintahkan agar pamannya Rasulullah SAW di bunuh, setelah Saiyidina Hamzah terbunuh ia makan jantungnya, dari cerita ini ibu bisa gambarkan bagaimana peran seorang perempuan, bagaimana seorang perempuan juga layak menjadi seorang pemimpin.”⁷⁵

Beliau melanjutkan dengan menuturkan bagaimana peran perempuan serta kelebihan dari

⁷³ L. Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 22 Februari 2022

⁷⁴ Observasi, Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 15 Februari 2022

⁷⁵ Nimin. Kepala SMA NI NW Tammimi. Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 23 Februari 2022

seorang perempuan, hingga seorang perempuan layak menjadi seorang pemimpin.

“ Ibu juga mau bilang, bahwa laki-laki tidak akan pernah bisa maju tanpa adanya peran perempuan di dalamnya, perempuan itu kan dia punya daya intelektual yang tinggi dan mampu mengembangkan diri bahkan lebih dari laki-laki itu sendiri, apalagi kalau dikasih orangtuanya atau suaminya keleluasaan dalam menuntut ilmu, tapi kan disamping itu perempuan memiliki tugas yang berat, dia harus jaga anak, layani suami dan sebagainya, tapi tidak menutup hak dan kemampuannya untuk menjadi pemimpin.”⁷⁶

Gambar 2.18
Kepala SMA NI NW Tammimi⁷⁷



Peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur sangat memperhitungkan peran perempuan, baik dari segi skill, pendidikan dan juga bagaimana harus

⁷⁶ Nimin. Kepala SMA NI NW Tammimi. Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 23 Februari 2022

⁷⁷ Sumber : Dokumentasi, foto bersama Kepala SMA NI NW Tammimi. Tammimi 23 Februari 2022

memberdayakan sumber daya manusia, tidak memandang perempuan sebelah mata serta berhak menjadi pemimpin. Sedangkan disisi lain perempuan juga mempunyai daya intelektual yang tinggi dan kuat sehingga perempuanpun layak dan berhak sebagai seorang pemimpin.

4. Keterbukaan atas Lembaga atau Organisasi Kemasyarakatan Lainnya

Peneliti melihat dari hasil observasi sebelumnya bahwa dalam keterbukaan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur terhadap lingkungannya atau terhadap masyarakat pada umumnya, pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur terbuka terhadap lembaga atau pihak yang tidak sewarna dengan lembaga.⁷⁸ Peneliti juga mampu mendapatkan keterbukaan tersebut, diantaranya dengan tokoh agama yang bukan seorganisasi dengan lembaga, dengan pemerintah serta dengan masyarakat yang tidak sewarna dengan simbol lembaga. Seperti dalam wawancaranya, ketua dewan pembina, ustaz Lalu Hamdani menjelaskan:

“Dalam konteks sosial atau ketika bermasyarakat, kita jangan atau tidak boleh menampakkan apa agama kita, apa organisasi kita, itu harus kita sembunyikan dulu, jadi kita harus melebur dengan masyarakat, kita harus bisa menyesuaikan diri di mana kita berada jangan sampai kita dicap sebagai orang fanatik dan anti terhadap agama ini, organisasi ini, selagi

⁷⁸ Observasi, Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 13 Februari 2022

mendatangkan kebaikan kita tidak boleh fanatik atau membenci mereka.⁷⁹

Ustaz Lalu Hamdani melanjutkan dengan asumsi masyarakat yang mengatakan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur merupakan pondok pesantren yang fanatik, dalam wawancaranya:

“Dari dulu ponpes kita ini Alhamdulillah selalu terbuka, contohnya mungkin kamu (menunjuk peneliti) sudah dijelaskan sama bapak (Pimpinam pesantren), bagaimana ponpes kita ini terbuka, tidak pernah memandang orang dari organisasi ini itu, kita berusaha merangkul mereka semua. Walaupun memang kadang banyak pengalaman-pengalaman kita di sini seperti banyak santri yang bercerita bahwa di rumahnya mendengar bahwa mereka tidak mau bergaul dengan orang-orang yang sekolahnya di ponpes NU, mereka di NW diajarkan fanatik. Itu salah satu pengalaman yang sudah kita dapatkan, padahal mereka yang bilang begitu tidak pernah tau bagaimana kita di sini⁸⁰

Kemudian dalam wawancaranya ustaz Lalu Hamdani juga memberikan penjelasannya bagaimana keterbukaan yang dibangun pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur terhadap lingkungannya, sebagai berikut :

⁷⁹ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 22 Februari 2022

⁸⁰ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 22 Februari 2022

“Kemudian dari segi keterbukaan terhadap lingkungan yang kita bangun di sini adalah dari segi keorganisasian, kita selalu mendatangkan atau mengundang orang-orang di luar organisasi, sebagai contoh misalnya ketika ada acara wisuda tahfiz kemarin kita mendatangkan tuan guru yang sudah dikenal sebagai tuan guru NU, kemudian kita undang dewa penyimak hafizul Qur’an dari Situbondo bersama alumni dan semua murid se NTB di ponpes kita ini, dalam kajian yang dibuat juga oleh lembaga Majelis Taklim seperti yang saya bilang kemarin, kita mendatangkan tuan guru Jibril Nuri, tuan guru Natsir, tuan guru Maswa dan juga tuan guru Fattah yang memang beliau-beliau itu dikenal sebagai tokoh agama Nahdlatul Ulama (NU). Dari segi keterbukaan terhadap lembaga-lembaga lain kita di sini juga selalu mengundang mereka ketika misalnya setiap upacara 17 agustus kita selalu mengundang sekolah atau ponpes-ponpes yang ada khususnya di desa pengembur, kita juga ketika lembaga Futsal Aspura mengadakan turnamen dalam rangka hari pendidikan atau hari santri nasional misalnya kita di sini mengundang sekolah-sekolah lain sebagai ajang silaturahmi, kemudian keterbukaan yang kita bangun di sini adalah terbuka kepada pemerintah, khususnya pemerintah desa, kita selalu mengajak dan kita juga selalu didukung dalam kegiatan-kegiatan kita di yayasan, terlebih dari itu juga, sisi keterbukaan kita terhadap masyarakat umum, kita disini sering mengadakan do’a bersama atau dengan kegiatan hiziban di

setiap dusun sebagai bentuk keterbukaan dan kita sebut sebagai pengabdian kepada masyarakat”⁸¹

Gambar 2.19
Pimpinan Pesantren dan Ketua Majelis
Sima'an pesantren NU Situbondo⁸²



Gambar 2.20
Kegiatan Hiziban Keliling⁸³



⁸¹ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 22 Februari 2022

⁸² Sumber : Dokumentasi pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur dan Ketua Majelis Sima'an pesantren NU Situbondo . Tahun 2022

⁸³ Sumber : Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Tahun 2021

Dokumentasi diatas peneliti dapat menangkap arti dari keterbukaan yang dicerminkan oleh ponpes Nurul Iman NW Pengembur ialah untuk memberikan pendidikan moral kepada semua santri bahkan semua yang terkait dengan pesantren untuk selalu menerima orang lain, tidak memandang perbedaan agama, budaya ataupun organisasi yang berbeda, serta tetap menjalin kerja sama dan menjalin silaturahmi dengan orang yang berbeda.

Penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterbukaan yang dibangun ponpes Nurul Iman NW Pengembur dengan lembaga dan juga organisasi kemasyarakatan lainnya adalah terbuka terhadap tokoh agama yang di luar dari NW, terbuka kepada lembaga atau sekolah-sekolah lain khususnya yang ada di Desa Pengembur, terbuka dengan pemerintah setempat, dan juga terhadap masyarakat luas yang ada di lingkungan pondok pesantren.

C. Nilai-Nilai Inklusif Yang Diterapkan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan

Konstruksi sosial nilai-nilai islam inklusif yang dibangun diawal, menuntun peneliti untuk melihat bagaimana realitas nilai-nilai keterbukaan yang diterapkan di pesantren Nurul iman. Peneliti mendapat informasi dari ketua dewan pembina pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur menjelaskan tentang nilai-nilai inklusif pesantren yang diterapkan serta yang menjadi budaya, khususnya dalam langkahnya merespon perubahan sosial keagamaan. Dari hasil observasi mendalam peneliti mendapatkan bahwa pimpinan dan para element pesantren menerapkan beberapa nilai-nilai keterbukaan di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, diantaranya adalah :

1. Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama/hukum dalam menjalankan lembaga

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar hukum bagi umat Islam secara universal, tatacara kehidupan sudah termuat serta dicontohkan di dalamnya mana yang haq dan yang bathil yang baik da yang salah, untuk itu tercermin pula pada pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, segala yang diupayakan, terlebih dalam menjalankan lembaga atau dalam proses pengembangan pesantren akan selalu kembali kepada nilai-nilai keIslaman yakni Al-Qur'an dan As-sunnah, terlebih dalam menjawab ataupun menyesuaikan diri dengan perkembangan ataupun perubahan sosial yang terjadi di zaman saat ini, tujuannya tidak bukan yakni agar tidak menyimpang dari syari'at agama islam itu sendiri.

Dalam wawancaranya pimpinan pesantren menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan utama dalam menjalankan lembaga khususnya upaya dalam merespon serta menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman atau perubahan sosial yang terjadi , sebagai berikut;

“Jadi, jika kita berbicara tentang hal ini, tentu sudah menjadi barang pasti dasar atau landasan hukum semua pondok pesantren dalam menjalankan roda lembaga tentu akan selalu mengacu pada Al-Qur'an dan hadits, terlebih kita disini, misalnya dalam segi pengembangan pesantren, proses pembelajaran, proses kepemimpinan dan sebagainya tentu harus dijalankan dengan selalu mengacu pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah agar nanti tidak menjadi masalah dibelakang hari mulai dari praktek dan lainnya, sehingga itu yang akan dinilai

oleh masyarakat, dalam membuat kebijakan misalnya, nah ini juga tadi, misalnya dalam segi pengembangan lembaga hal itu harus didahului dengan proses musyawarah atau tabayyun, inikan tidak lepas dari nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist, program unggulan kita disini juga dibidang Al-Qur'an, seperti tahfiz dan juga tilawatil Qur'an. Dan kita disini juga sebagai lembaga yang sudah dikenal bernaung di ORMAS NW, maka kita disini kita mengikuti apa yang diajarkan, apa yang dicontohkan apa yang diteruskan oleh guru besar NW yaitu TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pahlawan nasional, dalam lagu perjuangan NW, disana jelas beliau mengatakan agar Al-Qur'an dan Hadits diamalkan serta Ijma' dan Qias ditetapkan sebagai landasan utama dalam semua aspek, atas dasar itulah maka didalam ponpes ini kita mengikuti apa pesan yang terkandung didalam lagu perjuangan Maulana Syaikh tersebut”⁸⁴

Penggalan lagu perjuangan tersebut sebagai prinsip awal dari diterapkannya nilai-nilai Al-qur'an dan hadits sebagai dasar utama dalam menjalankan roda lembaga atau pondok pesantren khususnya dalam merespon suatu perubahan sosial, sebagai mana dalam buku perjuangan tersebut:

“Anak Nahdlatul Wathan. Bersatulah
Haluan

⁸⁴ L. Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi. 25 Februari 2022

Qur'an Hadits diamalkan Ijma' Qiyas ditetapkan”⁸⁵

Pembina Yayasan pondok pesantren NW Pengembur juga memberikan pandangan terkait dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar utama dalam menjalankan roda lembaga atau pondok pesantren, seperti dalam wawancara ustaz Lalu Ishak Riadi sebagai berikut :

“Bisa saya jelaskan bahwa pandangan saya tentang ini adalah, karna dengan menerapkan atau membudayakan Al-Qur'an dan As-Sunnah atau Hadits tadi menjadi landasan utama dalam menjalankan roda lembaga, hal ini mampu mewujudkan suasana harmonis, baik untuk kinerja para pengurus dan pembina, pelayanan, pendorongan prestasi lembaga maupun seluruh lingkungan pondok pesantren baik di dalam maupun di luar pesantren dan walaupun terdapat suatu masalah dalam segi pengembangan dan juga pembelajaran dan sebagainya maka kita kembalikan lagi kepada Al-Qur'an dan Hadits”⁸⁶

Jadi, dapat peneliti simpulkan dari semua wawancara diatas bahwa penerapan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar utama dalam menjalankan roda lembaga di dalam ponpes Nurul Iman NW Pengembur tujuannya adalah agar semua yang dijalankan di dalam pesantren tetap pada nilai-nilai

⁸⁵ Ibrahim, dkk. “*Al-Manzu Matuddiniyah*. MDQH NW Anjani, hlm. 100

⁸⁶ Lalu Ishak Riadi. Pengurus Lembaga Diniyah Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 25 Februari 2022

Al-Qur'an dan Hadits yang dalam dan universal, tidak menimbulkan asumsi yang buruk bagi masyarakat luas serta khususnya para wali santri yang menyantirkan anaknya. Al-Qur'an dan Sunnah pun mampu mewujudkan harmonisasi dalam lembaga serta mampu menjadi tolak ukur pesantren dalam melakukan sesuatu yang sifatnya positif.

2. Membudayakan slogan beriman dan bertaqwa

Dari observasi lanjutan yang dilakukan peneliti, mengantarkan pada informasi tentang slogan ponpes Nurul Iman NW Pengembur, yakni slogan iman dan taqwa. Slogan beriman dan bertaqwa ini merupakan slogan yang asalnya dari organisasi NW, yang di mana slogan iman dan taqwa ini selalu di komandangkan di acara-acara besar NW, pengajian umum dan tujuan dari slogan ini menurut maulana syaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid agar semua khitah perjuangan itu berdasar dan menumbuhkan iman dan ketaqwaan. Sebagaimana yang dituturkan pimpinan pesantren Nurul Iman NW pengembur dalam wawancaranya:

“Jadi, Slogan iman dan taqwa ini kita ambil dari yel-yel guru besar kita semua di NW, di manapun beliau ada pengajian selalu mengumandangkan, “Pokoknya NW, Pokok NW iman dan taqwa”, jadi ini yang kita ingin terapkan juga di dalam pesantren kita ini terlebih dalam mendidik karakter dan perilaku kalian semua disini, karna iman dan taqwa ini merupakan tujuan, jadi hal ini kita harus budayakan

berangkat dari ras keikhlasan kita dalam berjuang mempejuangkan agama”⁸⁷

Peneliti menyimpulkan wawancara di atas bahwa slogan iman dan taqwa merupakan nilai yang diajarkan oleh maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid guru besar Nahdlatul Wathan, serta iman dan taqwa merupakan tujuan dari apa yang kita usahakan di dunia ini, dan sebagai niat awal dalam mendidik para santri ponpes Nurul Iman NW Pengembur.

3. Membudayakan nilai toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar individu atau kelompok atas perbedaan di dalam masyarakat, baik perbedaan pandangan, agama, rasa, budaya ataupun pendapat lainnya⁸⁸

Pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur juga menerapkan diri sebagai lembaga yang toleran dan inklusif baik di dalam pesantren maupun di luar atau di tengah keberadaannya yang dikelilingi oleh lembaga dan masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan latar belakang, baik organisasi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat lainnya. Nilai ini harus diwujudkan oleh semua yang berada di lingkungan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur yakni bagi pengurus, pembina, santri dan alumni sehingga tidak terjadi afiliasi dengan golongan-golongan tertentu, tidak menutup diri dan tidak merasa paling benar.

⁸⁷ Lalu Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi. 25 Februari 2022

⁸⁸ <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/toleransi.html>, diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 11 : 02

Pimpinan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur memberikan penjelasan bagaimana keterbukaan ataupun nilai toleransi yang diwujudkan di dalam lembaga. Dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Seperti yang sudah diketahui dan saya jelaskan kemarin, bahwa kita di sini jangan sampai orang-orang di luar sana menganggap kita sebagai orang yang fanatik, jangan sampai juga orang berpikiran bahwa NW itu fanatik, kita kalok ada acara-acara pesantren kita selalu mengundang tuan guru yang bukan tuan guru NW karna hakikatnya beliau-beliau itu adalah guru-guru kita, jangan memandang kita NU, kita Muhammadiyah, kita NW, kemudian misalnya acara tahun baru islam kita buat acara hiziban di semua dusun sedesa pengembur itu tujuannya agar jangan sampai kita dikira fanatik, jangan juga seperti yang katanya terbuka tapi dalam kenyataannya tidakkan begitu. Nah, ini juga yang kita ajarkan kepada semua disini, terutama kepada santri, kepada pembina juga, dan secara tidak langsung juga sikap kita yang terbuka tadi, kita mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada mereka. Kan kalok kita fanatik kapan kitab bisa maju, berkembang kan begitu sama aja membuat musuh”⁸⁹.

Peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren Nurul Iman NW pengembur juga membudayakan nilai-nilai toleransi, mengedukasikan

⁸⁹ Lalu Syawaluddin. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi. 25 Februari 2022

masyarakat agar tidak berasumsi bahwa NW merupakan organisasi yang fanatik, ponpes Nurul Iman selalu berkoordinasi dengan seluruh tokoh agama terlebih pada tuan guru di luar NW, menjalin silaturahmi yang erat, serta mengajarkan dan juga harus menjadi sikap yang harus diterapkan bagi semua elemen di dalam lingkungan pondok pesantren Nurul Iman, karna sejatinya fanatik adalah sama artinya dengan membuat musuh.

4. Menciptakan lembaga yang modern

Modern biasanya sesuatu yang merujuk kepada zaman terkini atau hal yang baru, zaman yang modern dan penemuan-penemuan yang baru⁹⁰. Ustaz Lalu Ishak Riadi selaku pembina dan pengurus Diniyah memberikan pandangannya tentang modernitas di ponpes Nurul Iman NW Pengembu. Dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kebanyakan orang berpikir khususnya masyarakat kita di sini, bahwa pesantren itu merupakan lembaga yang konservatif atau mempertahankan corak lama. guru pakai sepatu misalnya sudah dianggap modern, padahal walaupun pesantren pakaiannya londong (Sarung), kecopong (Kopiah) itukan tidak menjadi ukuran bahwa kita disini tidak modern, padahal dari segi sarana prasarana kita misalnya lembaga formal di Yayasan ini modern, MI, MTS, SMA semua pakek computer, kamar mandi santri kita pakai ledeng atau sumur bor, ngaji kita pakek *sound system* , kemudian mengajarkan santri berbagai skil tertentu dan hal-hal lainnya. Kita di sini

⁹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Modern>, diakses pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 10 : 35

selalu terbuka dengan menerima sesuatu yang sifatnya baru, asalkan tidak membawa mudarat atau keluar dari nilai-nilai islam itu sendiri, kalok kita tidak akomodatif dengan setiap perubahan bisa kita pastikan apapun itu tidak akan pernah maju, sekali lagi kita disini tetap pada bagaimana proses atau corak pondok pesantren itu sendiri namun unsur-unsur modernitas itu tetap kita serap dan terapkan bagian dari merespon perubahan sosial atau perkembangan yang ada⁹¹.

Gambar 2.21
Pembina Ponpes Nurul Iman NW Pengembur⁹²



peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur juga merupakan lembaga yang menerapkan unsur-unsur modrenitas, dengan sikap tetap pada corak umumnya

⁹¹ Lalu Ishak Riadi. Pengurus Lembaga Diniyah dan Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 25 Februari 2022

⁹² Sumber : Dokumentasi, wawnacara Lalu Ishak Riadi. Pengurus Lembaga Diniyah Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Tammimi 25 Februari 2022

pesantren namun juga dengan menerima hal-hal baru yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan merupakan usaha menyesuaikan diri dengan perubahan sosial atau perkembangan zaman.

5. Mewujudkan lembaga yang visioner

Visioner menurut KBBI adalah orang yang mempunyai wawasan dan juga pandangan ke masa depan.⁹³ Dalam pandangan peneliti kaitannya dengan konteks keterbukaan pesantren, visioner merupakan tindakan atau cara pandang dengan mengetahui berbagai perubahan yang terjadi secara luas dan dengan dasar itu terdapat usaha untuk mengembangkan suatu objek.

Pondok pesantren Nurul iman NW Pengembur dapat dikatakan sebagai pesantren yang maju karna apapun yang dibangun di dalamnya merupakan bagaimana pesantren menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Ketua dewan pembina, Ustaz lalu Hamdani memberikan penjelasannya terkait nilai visioner yang diterapkan di dalam pesantren, seperti dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi kalok berbicara visioner, visi itu kan gambaran masa depan ya, nah, bentuk visioner kita disini bisa kita lihat dari apa yang kita bangun dan kita terapkan disini juga merupakan hal yang visioner sekali, sebagai contoh misalnya, termasuk mengembangkan lembaga non-formal sebagai akses perluasan wawasan bagi santri, artinya di dalam pondok pesantren ini tahu dan mau menciptakan hal-hal baru,

⁹³ <https://www.gramedia.com/literasi/author/wida/> , di akses pada tanggal 27 Februari 2022, pukul 09 : 21

hal itu sebagai bentuk dari mengikuti arus perubahan yang terus mengalami kemajuan, kita tidak lagi bergantung pada hal-hal lama tapi harus mampu melakukan perubahan untuk masa depan dan kemajuan pesantren ini”⁹⁴

Penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa budaya visioner yang diterapkan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur adalah dengan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi yaitu dengan mau dan bisa menciptakan suatu gerakan perubahan seperti mengembangkan lembaga non-formal sebagai akses belajar dan perluasan wawasan bagi santri untuk menunjang masa depan.

6. Membudayakan Sikap Mandiri dan Bertanggung jawab

Peneliti melihat sikap mandiri dan bertanggung jawab di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur merupakan sikap yang ditunjukkan oleh para pengurus dan pembina serta merupakan karakter yang harus ada pada santri dan semua yang ada di lingkungan pesantren Nurul Iman. Seperti yang dijelaskan ustaz Lalu Hamdani pada wawancarnya:

“Ini harus dimiliki bagi semua yang ada di dalam pesantren, terlebih kepada para pengurus dan pembina khususnya, karna di dalam struktur pesantren kita disini punya tugas masing-masing, maka dari itu kita harus bisa mandiri, mandiri artinya berani

⁹⁴ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 24 Februari 2022

mengambil keputusan dan tindakan yang baik, bertanggung jawab artinya memiliki prinsip dan siap atas tugas yang sudah di percayakan, misalnya sebagai kepala bidang, lembaga, dan lainnya, hal demikian perlu kita terapkan karna sikap itulah yang nanti akan diserap oleh para santri”⁹⁵

Peneliti menyimpulkan dari wawancara di atas bahwa sikap mandiri dan bertanggung jawab di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur merupakan sikap yang harus dimiliki oleh para pengurus pesantren, pembina dan santri. Berani dan memiliki prinsip atas tugas yang diemban. tentang pondok pesantren.

D. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan.

1. Faktor Pendorong

Peneliti menilai bahwa dari kedewasaan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam mengembangkan lembaga, tidak terlepas dari adanya dorongan atau spirit dalam melakukan terobosan-terobosan dalam memajukan serta menjaga eksistensi dari pesantren itu sendiri.

Peneliti memahami bahwa semua dorongan yang cetuskan pondok pesantren Nurul Iman merupakan upaya dalam menjawab perubahan sosial yang ada saat ini, ketua dewan pembina yakni Ustaz An sapaan akrabnya menjelaskan faktor pendorong atas nilai-nilai inklusif atau

⁹⁵ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 24 Februari 2022

keterbukan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam merespon perubahan sosial keagamaan diantaranya ialah untuk beradaptasi dengan zaman maju pesat, adanya tujuan yang ingin dicapai, akses dalam mendidik santri, serta membantah pandangan klasik tentang pondok pesantren.

a. Beradaptasi dengan Perkembangan Zaman

Menurut ustaz lalu Hamdani seperti dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Semua yang kita bangun dan terapkan di sini tentunya tidak lain sebagai langkah kita beradaptasi dengan perubahan-perubahan sosial khususnya yang berkaitan dengan nilai keagamaan, karna kita tahu juga, zaman semakin maju dan berkembang, jika kita mampu beradaptasi tentunya kita akan tertinggal, maka dari itu keterbukaan yang kita bangun di sini semata-mata untuk beradaptasi ataupun mengikuti arus modernisasi dan juga modernisasi”⁹⁶

b. Adanya Goals (tujuan) yang Ingin Dicapai

Selain dari bagian dari beradaptasi dengan perkembangan zaman sebagai faktor pendorong dalam menerapkan nilai-nilai inklusif untuk merespon perubahan sosial keagamaan ponpes Nurul Iman Nw pengembur

⁹⁶ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 25 Februari 2022

dilain itu juga adanya *goals*/tujuan yang ingin dicapai dari keterbukaan yang dibangun.

Wawancara ustaz An sebagai berikut:

“Yang kedua, dari semua usaha ataupun langkah kita beradaptasi tadi, tentunya kita punya sebuah tujuan atau *goals* tentunya, kita tidak mungkin membuat sesuatu tanpa adanya tujuankan, tujuan yang hendak kita capai ialah dalam rangka memberikan wawasan, baik wawasan umum dan keagamaan tentunya, selain itu adanya kegiatan dari setiap lembaga yang kita bina juga tujuannya adalah memberikan santri skill sebagai bekal mereka turun ke masyarakat setelah mereka lulus dari pesantren”⁹⁷

c. Mendidik Karakter Santri

Upaya-upaya dari inklusivitas ponpes Nurul Iman NW Pengembur juga tidak lain bagian dari proses dalam mendidik santri, baik intelektual maupun yang paling utama ialah akhlakunya serta berbagai keahlian atau skill lainnya. Dalam wawancaranya ketua dewan pembina Ponpes Nurul Iman Nw Pengembur melanjutkan:

“Kemudian yang ketiga, tentunya hal ini sebagai upaya atau akses dalam mendidik perilaku dan karakter semua santri dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan, semisal hiziban

⁹⁷ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 25 Februari 2022

keliling dan kegiatan sosial lainnya, kemudian kegiatan keagamaan seperti membiasakan semua santri menunaikan sholat tahajjud, kegiatan khitobah, membiasakan santri puasa sunnah senin-kamis dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan yang kita biasakan untuk mendidik karakter santri”⁹⁸

Gambar 2.22
Tahajjud Santri⁹⁹



d. Membantah pola Pikir Klasik Tentang Pesantren

Disaat perkembangan teknologi dan informasi saat ini yang begitu pesat, banyak yang berpikir bahwa pondok pesantren bukanlah tempat yang tepat untuk mengembangkan diri untuk beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Akan tetapi peneliti melihat bahwa salah satu dorongan pesantren dalam upaya atas inkluvitas itu sendiri

⁹⁸ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 25 Februari 2022

⁹⁹ Sumber : *Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Tahun 2021*

merupakan selain pada kajian keagamaan, pondok pesantren Nurul Iman juga mengupayakan keterbukaan untuk menjawab tantangan zaman, terbukti dengan berbagai kegiatan serta transfer wawasan dan juga berbagai keahlian yang diajarkan kepada santri, seperti yang dilansir dari ustaz Hamdani dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Yang terakhir tentunya, semua langkah-langkah tadi di dalamnya kita usahakan sebagai edukasi kepada masyarakat tentang pola lama yang ada pada pondok pesantren, misalnya seperti kurikulumnya pesantren yang konservatif, sekolah negeri lebih baik dari pondok pesantren, tidak ada skill yang didapatkan, dan sebagainya, hal-hal yang sudah disebut tadi merupakan dorongan kita disini untuk terbuka dalam era sekarang ini”¹⁰⁰

Peneliti menyimpulkan semua di atas bahwa dorongan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam membangun dan menerapkan nilai-nilai inklusif untuk merespon perubahan sosial keagamaan adalah *pertama* sebagai upaya beradaptasi dengan perkembangan zaman, *kedua* adanya *goals* atau tujuan yang ingin dicapai, *ketiga* sebagai upaya mendidik perilaku

¹⁰⁰ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 25 Februari 2022

dan karakter santri, yang terakhir yaitu membantah pola klasik

2. Faktor Penghambat

Peneliti berpendapat bahwa sebuah hambatan pasti akan selalu menyertai dalam sebuah kegiatan atau apa yang diupayakan oleh setiap orang, tidak terkecuali pada pondok pesantren Nurul Iman NW pengembur dalam upaya-upaya membangun nilai-nilai inklusif itu sendiri khususnya dalam lembaga.

Ketua dewan pembina pondok pesantren Nurul Iman NW pengembur yakni ustaz Lalu Hamdani lebih lanjut menjelaskan faktor penghambat atas keterbukaan pesantren Nurul Iman dalam merespon perubahan sosial keagamaan diantaranya adalah adanya perbedaan pendapat, adanya ketertutupan dari para pembina tentang suatu problem tertentu, serta adanya miskomunikasi antar pengurus dan pembina serta pihak-pihak terkait.

a. Perbedaan pendapat

Seperti dalam wawancaranya, ustaz Lalu Hamdani menjelaskan, sebagai berikut:

“Seperti yang kita ketahui bahwa di setiap lembaga dimanapun baik itu dalam lingkup organisasi, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan maupun lembaga keagamaan sudah pasti adanya perbedaan pendapat antara satu dengan yang lainnya, hal ini terjadi karena adanya pandangan yang berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan, akan tetapi hal ini bisa diselesaikan

dengan jalan musyawarah antar lembaga, pengurus yayasan dan dewan pembina, sehingga sering kali terjadi perbedaan pendapat namun dapat diselesaikan dengan baik dan beretika”¹⁰¹

b. Kurangnya Keterbukaan

Penjelasan ustaz Lalu Hamdani seperti dalam wawancaranya sebagai berikut :

“Sudah menjadi lumrah bagi kita semua bahwa antara pengurus dalam satu kepengurusan sering kali terjadi komplik Internal, itu semua disebabkan karena kurangnya keterbukaan antara satu dan yang lainnya, sehingga jika tidak secepatnya menjalin hubungan yang baik antara kepengurusan tersebut maka akan menjadi bumerang dalam lembaga/yayasan yang ada”¹⁰²

c. Miskomunikasi

Sepereti dalam wawancarnya, ketua dewan pembina pondok pesantren Nurul Iman menjelaskan :

“Kemudian tidak adanya komunikasi yang aktif juga sering menjadi penghambat apapun yang kita bangun atau terapkan, sehingga hal itu juga yang menjadikan pandangan-pandangan berbeda dalam menyikapi suatu permasalahan, dengan demikian

¹⁰¹ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 28 Februari 2022

¹⁰² Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 28 Februari 2022

masalah tidak bisa dipecahkan secara bersama-sama”¹⁰³

Gambar 2.23

Ketua Dewan Pembina sekaligus kepala LPTQ¹⁰⁴



Peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor penghambat pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam menerapkan nilai-nilai inklusif dalam merespon perubahan sosial keagamaan adalah adanya perbedaan pendapat, kurangnya keterbukaan dan adanya miskomunikasi antar pengurus dan pembina.

Perpustakaan UIN Mataram

¹⁰³ Lalu Hamdani, Ketua Dewa Pembina Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Wawancara. Tammimi 28 Februari 2022

¹⁰⁴ Sumber :Dokumentasi wawancara Lalu Hamdani Ketua Dewan Pembina dan Kepala LTPQ Pondok Pesantren. Nurul Iman NW Pengembur, 22 Februari 2022

BAB III

PEMBAHASAN

Konstruksi sosial atas nilai-nilai keterbukaan pesantren di sini dapat dikatakan memiliki pola serta bentuk dari keterbukaan tersebut, hal ini menjadi sesuatu yang penting di dalam pesantren sebagai bentuk pembelajaran bagi santri dan guru serta elemen yang berkaitan dengan pondok pesantren, disamping itu juga akan dibahas nilai-nilai inklusif yang menjadi budaya pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam merespon perubahan sosial pada umumnya dan khususnya yang bernuansa keagamaan. Tentang bagaimana upaya pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur menanam dan menerapkan budaya yang tetap berdasarkan nilai-nilai keislaman sebagai upaya beradaptasi dan juga respon atas perubahan sosial yang bersifat kompleks dan terus berkembang. Untuk itu juga akan dibahas faktor pendorong atau motivasi pesantren dalam mewujudkan nilai-nilai Islam inklusif ini, serta tentunya faktor penghambat atau hambatan yang dilalui pondok pesantren dalam mewujudkan nilai-nilai Islam inklusif yang dibangun serta yang diterapkan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Oleh sebab itu point-point di atas akan dibahas pada BAB III berikut dibawah ini :

A. Realitas Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif yang dibangun Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur

Untuk menganalisis hasil penelitian di lapangan tentang konstruksi sosial nilai-nilai Islam Yang dibangun di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang di gagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann, sebagaimana peneliti telah kemukakan di atas bahwa sangatlah relevans dengan judul

yang peneliti angkat saat ini, karna itu peneliti akan membedah hasil di lapangan dengan teori Konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial pada dasarnya memiliki dua fokus analisis yang menjadi kunci dari teori ini yakni “realitas” dan “pengetahuan”. Menurut Berger dan Luckmann, realitas/kenyataan adalah fenomena/kejadian yang diciptakan atau dialami tidak bergantung pada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat meniadakannya dengan angan-angan) sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena atau kejadian itu adalah nyata.

Berger dan Luckmann melihat dalam teori konstruksi sosial atas realitasnya bahwa hampir segala yang ada di dunia merupakan hasil dari konstruksi manusia dengan proses tiga unsur dialetika yakni internalisasi, objektivasi dan eksternalisasi¹⁰⁵.

Berkaitan dengan realitas di lapangan, bahwa pimpinan pondok pesantren membuat sebuah budaya baru atau mencerminkan realitas nilai-nilai Islam inklusif atau keterbukaan yang mengacu pada nilai keIslaman di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur. Realitas ini terlihat pada apa yang dibangun di dalam pesantren meliputi keterbukaan atas pola kurikulum atau pembelajaran, pola pengelolaan serta pada segi lingkungan sosialnya, melingkupi lembaga dan juga organisasi kemasyarakatan sosial lainnya, di mana hal ini dipengaruhi oleh keberadaan pesantren yang memiliki budaya yang berbeda. Senada dengan pemikiran Berger dan Luckmann bahwa semua nilai, ideologi dan institusi sosial merupakan buatan manusia. Hal ini dijawab atau tercermin pada realitas yang ada pada pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dengan menciptakan realitas

¹⁰⁵ Charles R. Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial, ASE – Volume 7 Nomor 2, Mei 2011, hal. 3

keterbukan yang di dalamnya mengacu pada nilai-nilai keislaman seperti musyawarah dan tabayyun dalam intern pesantren dengan tujuan mencapai kata sepakat, melibatkan peran orang lain sebagai asas dalam menentukan sesuatu. Fenomena ini merupakan hasil konstruksi sosial seperti yang dikatakan Berger dan Luckmaan.

Menurut DeLamater dan Hyde juga menyatakan bahwa tidak ada kenyataan pokok yang benar, karna realitas merupakan hasil dari konstruksi sosial atau diciptakan oleh manusia. Realitas merupakan hasil dari budaya, bahasa dan juga institusi-institusi¹⁰⁶. Hal ini juga tercermin dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur bahwa realitas yang terdapat di dalamnya merupakan hasil konstruksi, ciptaan atau buatan manusia itu sendiri dari budaya yang dijelaskan melalui bahasa kemudian di praktekkan di dalam lembaga atau institusi serta institusi-institusi tersebut juga merupakan bagian dari hasil konstruksi sosial manusia.

Konteksnya dengan realitas yang terdapat dalam ponpes Nurul Iman NW Pengembur ialah kita dapat melihat bentuk dari nilai-nilai Islam Inklusif yang dibangun pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur seperti yang jelaskan ketua dewan pembina seperti keterbukaan atas pengembangan lembaga non formal, pola kepemimpinan atau manajerial, adanya peran gender atau konstruksi gender serta sikap terbuka pada lingkungan sosialnya. Berdasarkan konteks teori diatas bahwa bentuk realitas dari keterbukaan yang dibangun ini merupakan hal yang bukan berdiri atas sendirinya namun berasal dari pengalaman para pengurus pesantren yang berasal dari melihat dunia luar, baik dari segi mental dan fisik atau hasil dari proses eksternalisasi, kemudian dari apa yang dicapai tersebut diakui sebagai realitas yang nyata oleh orang

¹⁰⁶ Charles R. Ngangi, *Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial*, ASE, Volume 7, Nomor 2, Mei 2011, hlm. 1

lain/masyarakat atau proses objektivasi, atas hasil dari proses objektivasi tersebut maka diinternalisasikan dalam diri manusia/masyarakat dalam bentuk nilai, ideologi bahkan institusi sosial sehingga menjadi suatu realitas baru. Begitupun dengan realitas inklusivitas atau keterbukaan yang dibangun pada pondok pesantren Nurul Iman NW Pegembur . Hal ini juga ditegaskan Berger dan Luckmaan bahwa realitas yang diciptakan merupakan hasil dari dialektis teori yakni eksternalisasi, objektivasi dan juga internalisasi. Bahwa manusia merupakan produk sekaligus pencipta realitas¹⁰⁷.

Dengan upaya ini, diharapkan nilai-nilai Islam inklusif yang dibangun atau yang ciptakan di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur mampu membuat suatu perkembangan dan juga kemajuan di dalam pesantren serta mampu mempertahankan eksistensi pesantren di tengah perkembangan zaman saat ini.

B. Nilai-Nilai Inklusif Yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pegembur Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan

Dalam teori penerapan yang dicetus oleh B.N Mardun penerapan merupakan pemanfaatan keterampilan dan pengetahuan baru di bidang manajemen. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penerapan merupakan pemasangan atau pengenalan perihal untuk dipraktekkan¹⁰⁸.

Seperti dalam penjelasan ketua dewan pembina yakni Lalu Hamdani menerangkan bahwa nilai-nilai inklusif yang diterapkan serta menjadi budaya di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur khususnya dalam

¹⁰⁷ *Ibid.,*, hal. 4

¹⁰⁸ Azhari Fahmi Syawaludin, “Penerapan International Ship and Port Facility Security (ISPS) Code di MT.Serang Jaya/P.3011 Dalam Meningkatkan Keselamatan Awak Kapal”, hal. 9

merespon perubahan sosial keagamaan adalah dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama/hukum dalam menjalankan lembaga. Hal ini, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Hijr ayat. Sebagai berikut :

مُبَيِّنٍ وَقُرْآنِ الْكِتَابِ آيَاتٍ تِلْكَ ۝ الرَّ

Artinya : “Alif, laam, raa. (Surat) ini adalah (sebagian dari) ayat-ayat Al-Kitab (yang sempurna), yaitu (ayat-ayat) Al Quran yang memberi penjelasan. (QS. Al-Hijr 15: 1)¹⁰⁹

Ayat ini menjelaskan bagaimana Ayat-ayat Al-Qur'an memberi penjelasan tentang arti ayat-ayatnya, karena di dalamnya terdapat ayat-ayat yang saling menjelaskan. Maksudnya adalah terdapat ayat yang membahas satu persoalan secara rinci dan menjelaskan maksud ayat lain yang mengandung persoalan yang sama, tetapi turun secara global. Ayat-ayat Al-Qur'an juga memberi penjelasan tentang tujuan-tujuan penurunannya, seperti hukum-hukum yang terkait dengan halal dan haram, janji dan ancaman, serta perintah dan larangan. Dari semuanya itu dijadikan pedoman atau petunjuk hidup di dunia sebagai roda atau jalan untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak.¹¹⁰

Selanjutnya, membudayakan slogan beriman dan bertaqwa, membudayakan nilai-nilai toleransi. Kedua nilai yang diterapkan ini sesuai dengan yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 13. Sebagai berikut:

لِتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِآيِهَا
خَيْرٌ عَلَيْكُمْ اللَّهُ ۝ إِنَّ أَنْفُسَكُمْ لِلَّهِ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ

¹⁰⁹ QS. Al-Hijr 15: 1

¹¹⁰ <https://kalam.sindonews.com/ayat/1/15/al-hijr-ayat-1>, diakses pada tanggal 8 April 2022, pukul 12: 13

Artinya : *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti. (QS. Al-Hujarat : 49 : 13)*¹¹¹

Kemudian daripada itu upaya menciptakan lembaga yang modern, mewujudkan lembaga yang visioner, serta membudayakan sikap mandiri dan bertanggung jawab. Nilai-nilai inilah yang diterapkan dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam merespon perubahan sosial keagamaan.

Hal ini sesuai dengan teori penerapan B.N Mardun dengan kesimpulan bahwa pelaksanaan praktek nilai-nilai inklusif yang di konstruksikan untuk diterapkan sebagai respon perubahan sosial keagamaan harus tepat dan dilaksanakan untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga dalam melaksanakan penerapan harus dengan keterampilan atau nilai-nilai yang sesuai, yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sosial keagamaan yang akan dihadapi. Di dalam hal ini juga memerlukan konsep yang terarah serta dengan langkah yang terfokus pada upaya merespon perubahan sosial keagamaan, sehingga terwujudnya hasil yang diinginkan.

Di dalam ayat Al-Qur'an yang lain pula, seperti penjelasan di atas tadi bahwa, ayat yang satu atau yang lainnya saling menerangkan. Seperti pada surah Ar-Ra'd menjelaskan bagaimana sikap kita dalam menghadapi perubahan sosial yang dari waktu ke waktu terus maju, cepat dan kompleks. Begitupun konteksnya dalam dunia pesantren, ia harus mampu

¹¹¹ QS. Al-Hujarat : 49 : 13

terbuka dan harus berusaha menyesuaikan diri dengan semua perubahan yang terjadi, agar lembaga pesantren menjadi akses dalam memperkuat fisik, spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Karna ketika pesantren mampu memiliki keunggulan tersebut maka hal itulah yang akan membuat pesantren survive dan terus eksis di tengah masyarakat. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Ra'd ayat 11 mengajarkan bagaimana kita menghadapi perubahan sosial itu sendiri.yang artinya :

بِأَنفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَّا يُغَيِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya : *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”* (QS:Al-Ra'd 13 : 11)¹¹²

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa manusia harus siap menghadapi perubahan sosial, dengan selalu mengupayakan nilai-nilai keterbukaan yang tetap mengacu kepada Alqur'an dan Al-Sunnah, dari berpikiran pendek kepada cara berpikir jangka panjang, egois kepada mementingkan kepentingan bersama, sikap eksklusif (Tertutup) kepada inklusif (Terbuka/Toleransi), sikap konsumtif menjadi produktif, serta dari sikap semena-mena menjadi bertanggung jawab dan lain sebagainya.¹¹³

Menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama/hukum dalam menjalankan lembaga yakni menciptakan harmonisasi, dan segala kebijakan dan problem dikembalikan kepada nilai-nilai Al-Qur'an dan sunnah, membudayakan slogan beriman dan bertaqwa yakni tujuan dari semua bentuk keterbukaan diharapkan mampu menjaga iman dan menambahkan ketaqwaan, membudayakan nilai-nilai

¹¹² QS. Al-Ra'd : 13 : 11

¹¹³ <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/petunjuk-islam-dalam-menghadapi-perubahan-sosial>, di akses pada tanggal 1 April 2022, pukul 10 : 50

toleransi yakni menghargai dan menghormati perbedaan serta tidak berafiliasi dengan dengan golongan tertentu, menciptakan lembaga yang modern, membangun pola kerja tidak lagi atas dasar tuntutan emosional melainkan dengan logika kelembagaan agama yang sehat dan untuk masa depan, mewujudkan lembaga yang visioner, terus berkembang dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dikancah global serta membudayakan sikap mandiri dan bertanggung jawab sikap berani dan mempunyai prinsip dalam amanat yang dibebankan.

C. Motivasi Serta Ragam Penghambat Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan.

Segala sesuatu yang sifatnya sebagai dasar dalam melakukan suatu usaha, pasti memiliki sebuah dorongan untuk mencapai hal tersebut. Seperti dalam hal menciptakan dan juga menerapkan nilai-nilai keterbukaan di dalam pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam merespon perubahan sosial keagamaan. Seperti yang dikatakan oleh Lalu Hamdani bahwa dalam membangun dan juga menerapkan nilai-nilai inklusif atau terbuka didalam pesantren Nurul Iman khususnya dalam merespon perubahan sosial yang disamping itu untuk menjaga eksistensi dan juga upaya memajukan pesantren ialah adaptasi dengan zaman, adanya tujuan atau gols, mendidik karakter santri serta membantah pola klasik pesantren. Hal ini seirama dengan yang dikemukakan Talcott Parsons dalam teori struktural Fungsional bahwa untuk dapat menjaga eksistensi dan juga memajukan pesantren, sistem pesantren harus

memiliki fungsi yang sesuai dengan struktur sosial dalam menghadapi perubahan dan juga modernisasi¹¹⁴.

Keempat fungsi pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur di atas merupakan pendorong dalam menciptakan dan juga menerapkan nilai-nilai inklusif dalam merespon perubahan sosial keagamaan dan juga sebagai upaya menjaga eksistensi serta upaya memajukan pesantren.

Penghambat adalah sesuatu yang sangat tidak diinginkan dalam situasi dan kondisi apapun. Setiap yang ingin melakukan sesuatu hal, pasti selalu membuat dan berusaha sampai pada tujuan tertentu, serta banyak pula yang menggunakan berbagai resolusi untuk menghindari adanya penghambat dalam melakukan sesuatu. Seperti dalam menciptakan ataupun menerapkan nilai-nilai inklusif di pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur ustaz lalu Hamdani menjelaskan bahwa penghambat dari upaya di atas adalah adanya perbedaan pendapat antar individu (Pengurus dan pembina pesantren), kurangnya keterbukaan serta miskomunikasi antar satu dengan yang lain sehingga tidak sampai pada tujuan yang ingin dicapai bersama. seperti yang di katakan Oemar dalam teori hambatan bahwa hambatan merupakan problem atau yang merintang dan menghalangi suatu usaha dalam melakukan sesuatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan, baik oleh individu maupun kelompok yang menjalaninya untuk mencapai tujuan bersama¹¹⁵

Tujuan yang ingin dicapai dalam menciptakan dan juga menerapkan nilai-nilai keterbukaan ini ialah merespon perubahan sosial keagamaan guna menjaga eksistensi dan

¹¹⁴Ahmad Royani, “Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan, Cendekia Vol. 16 No. 2, Juli-Desember, hal. 380

¹¹⁵ Sherly Septia Suyedi, Yenni Idrus. “Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Desain Jurusan IKK FPP UNP”. Gorga Jurnal Seni Rupa Vol 08. No. 01 Januari-Juni 2019. Hlm 124

upaya memajukan lembaga. Sehingga dalam menciptakan sebuah keterbukaan ini adanya usaha pula dalam proses mencapai hal yang ingin dibangun tersebut. Ketika pengurus dan pembina menemukan hambatan dari segi berbeda pendapat, kurangnya keterbukaan dan juga miskomunikasi, maka ada upaya solusi seperti musyawarah, tabayyun dan sebagainya.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

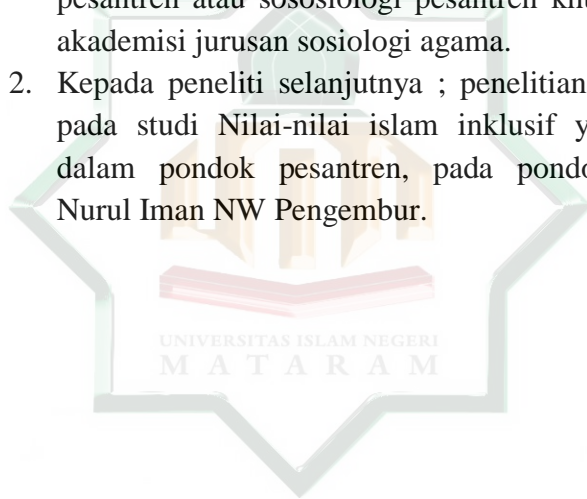
Dari penjelasan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan apa yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya sebagai berikut :

1. Konstruksi sosial nilai-nilai Islam inklusif yang dibangun pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur ialah pengembangan lembaga non-formal, tata kelola atas manajerial atau kepemimpinan, peran perempuan dalam konstruksi sosial gender serta keterbukaan terhadap lembaga dan keorganisasian masyarakat lainnya.
2. Nilai-nilai inklusif yang di terapkan pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam merespon perubahan sosial keagamaan ialah menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama/hukum dalam menjalankan lembaga, membudayakan slogan beriman dan bertaqwa, membudayakan nilai-nilai toleransi, menciptakan lembaga yang modern, mewujudkan lembaga yang visioner, serta membudayakan sikap mandiri dan bertanggung jawab.
3. Faktor pendorong pondok pesantren dalam menerapkan nilai-nilai inklusif dalam merespon perubahan sosial keagamaan ialah beradaptasi dengan perkembangan zaman, adaya tujuan atau *goals*, mendidik karakter santri serta membantah pola klasik pesantren. sedangkan faktor penghambat pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur dalam menerapkan nilai-nilai inklusif dalam merespon perubahan sosial keagamaan diantaranya adanya

perbedaan pendapat, kurangnya keterbukaan antar pengurus atau pembina serta adanya miskomunikasi satu dengan yang lain sehingga adanya penghambat dalam menciptakan sesuatu kebijakan.

B. Saran

1. Kepada akademisi : Penelitian ini bisa menjadi rujukan literatur yang berfokus pada pembahasan tentang Konstruksi Sosial yang mengkaji dunia pesantren atau sosiologi pesantren khususnya pada akademisi jurusan sosiologi agama.
2. Kepada peneliti selanjutnya ; penelitian ini berfokus pada studi Nilai-nilai islam inklusif yang terdapat dalam pondok pesantren, pada pondok pesantren Nurul Iman NW Pengembur.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu., “*Argumen Al-Qur’an Tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan Pluralisme*. Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2016
- Fuadi, Ahmad., “*Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif)*, volume 7, No. 2 Juli-Desember 2018
- Hanafi, Imam., “*Nilai-Nilai Inklusif dan humanis pesantren*, Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2011
- Herman. “*Sejarah Pesantren Di Indonesia*. Jurnal Al-Ta’dib. Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2013
- <https://www.jojonomic.com/istilah/konstruksi/> diakses pada tanggal 19 januari 2022, pukul 09:25
- <https://ppkn.co.id/sosial-menurut-para-ahli/> diakses pada tanggal 19 januari 2022, pukul 12: 13
- <https://www.gramedia.com/literasi/author/wida/> , di akses pada tanggal 27 Februari 2022, pukul 09 : 21
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Modern>, diakses pada tanggal 23 Februari 2022, pukul 10 : 35
- <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/toleransi.html>, diakses pada tanggal 21 Februari 2022, pukul 11 : 02
- <http://abuddin.lec.uinjkt.ac.id/articles/petunjuk-islam-dalam-menghadapi-perubahan-sosial>, di akses pada tanggal 1 April 2022, pukul 10 : 50
- <https://kalam.sindonews.com/ayat/1/15/al-hijr-ayat-1>, diakses pada tanggal 8 April 2022, pukul 12 : 13

- Hasanah, Hasyim., “*Tehnik-Tehnik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. Jurnal At-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016.
- Ismail, “*Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. STAIN Pekalongan No. 9 pekalongan 20, 2019
- Ismail Suardi Wekke, dkk, “*Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta, Gawe Buku, 2019)
- Ibrahim, dkk. “*Al-Manzu Matuddiniyah*. MDQH NW Anjani
- Mekarisce, Arnild Augina., “*Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. Volume 12. Edisi 3, 2020
- Mullareza, “*Maqashid Syariah dan Isu-Isu Kontemporer*. At-Turas, Volume V, No. 1, Januari-Juni 2018
- Ngangi,. charles R., *Konstruksi Sosal Dalam Realitas Sosial*, ASE, Volume 7, Nomor 2, Mei 2011
- Rahmawati, Ida., “*Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No 1 Vol 1 Tahun 2013
- Rohmadi, Syamsul Huda., “*Pendidikan Islam Inklusif pesantren* (kajian Historis-Sosiologis di Indonesia)
- Rusyidiyah, Evi fatimatur., “*Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam (*Journal of Islamic Education Studies*) Volume 5 Nomor 1 (2017)
- Royani, Ahmad., “*Eksistensi Pendidikan Pesanten Dalam Arus Perubahan*. Cendekia, Vol. 16, No. 2, Juli-Desember 2018

- Rachmawati., Imami Nur., “ *Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 11, No. 1, Maret 2007
- Royani Ahmad., “*Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan*, Cendekia Vol. 16 No. 2, Juli-Desember
- Sulaiman, Aimie., “*Memahami Teori Konstruksi sosial Peter L Berger*. Jurnal society, Volume VI, Nomor 1, juni 2016
- Shodiq, M., “*Pesantren dan perubahan Sosial*, Jurnal Falasifa. Vol. 2, No. 2, September 2011
- Suwendara, I Wayan., “*Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. NILACAKRA PUBLISHING HOUSE 2018
- Sugiyono. “*Memahami penelitian Kualitatif*” (Bandung : BPFE, 2006)
- Salim, Luthfi., “*Konstruksi Sosial gender Di Pesantren*. Sosio Religia:Jurnal Sosiologi Agama
- Suyedi, Sherly Septia. Idrus, Yenni. “Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Desain Jurusan IKK FPP UNP”. Gorga Jurnal Seni Rupa Vol 08. No. 01 Januari-Juni 2019
- Soegijono, K. R.,“*Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data*. Media Litbangkes Vol. III No. 01/1993
- Syamsudin, Muhammad., “ *Pesantren Inklusif Di Era Globalisasi*, dalam <https://islami.co/pesantren-inklusif-di-era-globalisasi>, diakses pada tanggal 21 Desember 2021, pukul 09,50

Sauri, Sofyan “*Nilai*. 2019

Syawaludin, Azhari Fahmi., “*Penerapan International Ship and Port Facility Security (ISPS) Code di MT.Serang Jaya/P.3011 Dalam Meningkatkan Keselamatan Awak Kapal*”

Tolib, Abdul., “*Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*. Jurnal Risaalah, Vol. 1, No. 1, Desember 2015

QS. Al-Hujarat : 49 : 13

QS. Al-Hijr 15: 1

QS. Al-Ra'd : 13 : 11

Yaqin, Ainul., “*Strategi Pondok Pesantren Dalam menciptakan Budaya Berwawasan Inklusif di Pondok pEsantren Sidogiri Pasuruan*. (Tesis, UIN MMI Malang 2018)

Yusuf. A. Muri., “*Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian gabungan* “ (Jakarta : KENCANA, 2017)

Perpustakaan UIN Mataram

LAMPIRAN

No.	Kegiatan	Bulan ke-			
		12/21	1/22	4//22	6/22
1.	Pengajuan Judul	√			
2.	Penyusunan Proposal	√			
3.	Seminar Proposal		√		
3.	Observasi Lapangan		√		
4.	Tahap seleksi dan analisis			√	
5.	Memuat draf laporan			√	
6.	Diskusi draf laporan			√	
7.	Penyempurnaan laporan			√	
8.	Ujian skripsi				√
9.	Perbaikan hasil ujian				√



YAYASAN PONDOK PESANTREN NURUL IMAN NW PENGEMBUR
DESA PENGEMBUR KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH NTB
SK MENKUMHAM RI NOMOR AHU-303.AH.02.01 TAHUN 2009 TANGGAL 31 JULI 2009
AKTE NOTARIS NOMOR 74 TANGGAL 16 SEPTEMBER 2020
Alamat : Jln. Raya Pengembur – Sengkol. Kode Pos : 83573. HP: 0877-6691-2944
Email: yayasanpondok20@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 07/021/BLS/YPP.NI.NW/V/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ust. LALU SYAWALUDIN, QH

Jabatan : Ketua Yayasan

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : RENDI SAPUTRA

Nim : 180602073

Tempat/Tgl Lahir : Tersek 31 Desember 1999

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Status Perkawinan : Belum Kawin

Agama : Islam

Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa

Alamat : Tersek Desa Pengembur Kecamatan Pujut
LombokTengah

Bahwa yang namanya tersebut di atas memang benar pernah melakukan penelitian **Konstruksi Sosial Nilai-Nilai Islam Inklusif : (Studi Atas Nilai-Nilai Inklusif Dalam Merespon Perubahan Sosial Keagamaan Di Pondok Pesantren Nurul Iman NW Pengembur)** selama Bulan Februari sampai Maret 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat di penggunaan di mana mestinya.

Pengembur, 20 Mei 2022

Perpustakaan UIN
Ketua Yayasan
Pondok Nurul Iman NW Pengembur
YAYASAN PONDOK PESANTREN
NURUL IMAN
PENGEMBUR
PILUNT LOMBOK TENGAH NTB
Ust. LALU SYAWALUDIN, QH



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337
Mataram – Nusa Tenggara Barat

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
NO. 448/M.03.02/2022

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram menerangkan
bahwa :

NAMA : RENDI SAPUTRA
NIM : 180602073
FAK/JUR : FUSA/SA

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,
sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan
daftar ujian skripsi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 18 Mei 2022
An. Kepala Perpustakaan,

SUAEB, S. Adm.
NIP.196812312003121004



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

SURAT KETERANGAN

No. :1088/ Un.12/Perpustakaan/05/2022

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rendi Saputra
Nim : 180602073
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similart 22% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk diuji.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM

Mataram, 17 Mei 2022

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI
NIP. 197706182005012003

Perpustakaan UIN Mataram